



PENGARUH MODEL CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPA MATERI GAYA SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI

SKRIPSI

Dajukan untuk Memenuhi tugas-tugas
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :

ROSMALINAR HARAHAHAP

NIM 36.15.3.136

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



PENGARUH MODEL CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPA MATERI GAYA SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI

SKRIPSI

Dajukan untuk Memenuhi tugas-tugas
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :

ROSMALINAR HARAHAHAP
NIM 36.15.3.136

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIP. 19306132007102001

H.Pangulu A Karim Nst, Lc, MA
NIP.197307162007101003

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Rosmalinar Harahap
NIM : 36.15.3.136
JURUSAN : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
TANGGAL SIDANG : 24 MEI 2019
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH MODEL CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLEKTING, EXTENDING*) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPA MATERI GAYA SISWA KELAS IV MIN SEI AGUL KECAMATAN MEDAN DENAI.

NO	PENGUJI	BIDANG	PERBAIKAN	PARAF
1.	Dr. Sholihah Titin Sumanti, M. Ag	Pendidikan	Tidak Ada	
2.	Dr. Fatma Yulia, MA	Agama	Ada	
3.	Dr. Salminawati, S.S, MA	Metodologi	Ada	
4.	H. Pangulu Abdul Karim, Lc, MA	Hasil	Ada	

Medan, 24 Mei 2019

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Sekretaris

Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd

NIP. 19770808 200801 1 01

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul: “**Pengaruh Model CORE (*Connecting, Organizng, Reflekting, Extending*) Terhadap Motivasi Belajar IPA Materi Gaya siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai**” yang disusun oleh ROSMALINAR HARAHAHAP yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan pada tanggal:

24 Mei 2019 M
20 Ramadhan 1440 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Salminawati, S.S, MA
NIP: 197112082007102001

Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
NIP: 197708082008011014

Anggota Penguji

1. Dr. Sholihah Titin Sumanti, M. Ag
NIP. 19306132 007102 001

2. H.Pangulu Abd. Karim, Lc,MA
NIP. 19730716 200710 1 003

3. Dr. Fatma Yulia, MA
NIP: 197607212005012003

4. Dr. Salminawati, S.S, MA
NIP: 197112082007102001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP.196010061994031002

Nomor : Istimewa

Medan, Juni 2019

Lampiran : -

Kepada Yth :

Perihal : Skripsi

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menulis, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara.

Nama : ROSMALINAR HARAHAHAP

Nim : 36.15.3.136

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/S1

Judul Skripsi : Pengaruh Model CORE

(Connecting, Organzing, Reflekting, Extending) Terhadap
Motivasi Belajar IPA Materi Gaya siswa kelas IV MIN
Sei Agul Kecamatan Medan Denai Kota Medan.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sholihah Titin Sumanti, M.Ag.
NIP.19761223 200501 200 4

H.Pangulu A Karim Nst,Lc, MA
NIP. 19730716 200710 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ROSMALINAR HARAHAHAP

Nim : 36.15.3.136

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/S1

Judul Skripsi : Pengaruh Model CORE

(Connecting, Organzing, Reflekting, Extending)

Terhadap Motivasi Belajar IPA Materi Gaya Siswa

Kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan

Denai Kota Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dihari kemudian atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan universitas batal saya terima.

Medan, Juli 2019
Yang Membuat Pernyataan

Rosmalinar Harahap
NIM. 36153136

ABSTRAK



Nama : Rosmalinar Harahap
NIM : 36.15.3.136
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing I : Dr. Sholihah Titin Sumanti, M.Ag
Pembimbing II : H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA
Judul : Pengaruh Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) Terhadap Motivasi belajar IPA Materi Gaya siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kecamatan Medan Denai”

Kata Kunci : Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*), Motivasi Belajar Siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui. 1) pengaruh model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) Terhadap Motivasi belajar IPA Materi Gaya siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kecamatan Medan Denai 2) pengaruh motivasi belajar IPA siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai 3) untuk mengetahui pengaruh CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) Terhadap Motivasi belajar IPA Materi Gaya siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kecamatan Medan Denai

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif murni. Penelitian ini dilakukan di MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai. Sampel dalam penelitian terdiri dari 2 kelas, yang berjumlah 62 siswa. Pengumpulan data ini menggunakan angket. Angket digunakan untuk mengukur variabel Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah uji prasyarat analisis dengan uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai Angket Model Pembelajaran sebesar 101, 290 dan rata-rata nilai Angket Motivasi Belajar sebesar 81,709 terdapat Pengaruh positif model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) Terhadap Motivasi belajar IPA Materi Gaya siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kecamatan Medan Denai.

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi I

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIP. 19730613 200710 2 001

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang hak lagi sempurna bagi manusia.

Adapun Skripsi ini penulis beri judul : "Pengaruh Model CORE (*Connecting, Organizing, reflecting, Extending*) Terhadap Motivasi Belajar IPA Materi Gaya Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Kecamatan Medan Denai “ yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat yang ditempuh oleh mahasiswa/i dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.pd) pada program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, masing-masing kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Kota Medan.

2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Kota Medan.
3. Ibu Dr. Salminawati, S.S, M.A Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Kota Medan.
4. Bapak Ramadan Lubis, M.Ag Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Kota Medan.
5. Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan juga Motivasi dalam bimbingan kepada penulis dalam menyusun Skripsi ini.
6. Bapak H.Pangulu A Karim Nst, Lc, MA Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun Skripsi ini.
7. Ibu Hj. Auffah Yumni, M.A sebagai dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama berada dibangku perkuliahan.
8. Terimakasih banyak kepada seluruh Dosen yang ada di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya atas pemberian bimbingan dan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis berkuliah di UIN Sumatera Utara Medan.
9. Bapak Anas S.Ag, M.P.d.I Selaku kepala sekolah MIN 7 Kota Medan Kecamatan Medan Denai yang telah memberi izin serta sarana dan prasarana selama pelaksanaan penelitian.
10. Bapak Risrahim, S.Pd Selaku Guru Kelas IV-B MIN 7 Kota Medan Kecamatan Medan Denai yang telah membantu penulis selama pelaksanaan penelitian.
11. Papa ku Tercinta dan Tersayang Darussalam Harahap dan Mamaku Tercinta dan Tersayang Masniari Pane, orang yang paling hebat di Dunia ini, orang yang paling aku segani, orang yang paling aku cintai dan sayangi melebihi apapun. Orang yang tidak pernah ada kata

menyerah dalam mendoakan, menyayangi, memberikan dukungan, bantuan, dan menyemangati di setiap langkah perjalanan penulis dalam menuntut ilmu, sekaligus orang yang banyak mengetahui keluh kesah penulis pada saat menyusun Skripsi ini.

12. Abang ku tercinta Irvan Tarmizi Harahap S.Pd dan Chairul-Imam Harahap Amk, Pria-Pria terhebat yang ada dalam hidup penulis, yang memberikan contoh yang baik bagi penulis, yang memberikan motivasi bagi penulis sehingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa kepada kakak Iparku Limayana Pane Amk, Keponakanku Tersayang dan Tercinta Alfi Al-Farizy Harahap, Oppung Menek Tiaman Siregar, Adikku Tersayang Nurhamima Harahap, yang telah ikut berjuang bersama penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, yang membantu dan memeberikan dukungan yang menemani di setiap langkah dalam penyelesaian Skripsi ini dan teman berbagi keluh kesah bagi penulis dalam penulisan skripsi ini, serta keluarga-keluargaku tersayang yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu, penulis sangat mengucapkan terimakasih banyak atas doa dan dukungannya.
13. Terimakasih kepada sahabat-sahabat yang telah menemani ku selama 3 Tahun lebih selalu bersama Tiwi Indriani Rambe dan Pebrina Riskidayani Siregar, teman-teman Satu Kontrakan di rumah cantik Warna Pink di jalan Meranti deket Warung etek, Temen-temen KKN 65 Tebing Tinggi, Teman-teman Personel 7 Srikandi (Milda, Indi, Aisyah, Rahma, Tiwi, Atun), Teman-teman PPL ku di MIN 7 Kota Medan, Teman-teman yang Sama Pembimbing Skripsinya bersama penulis, terimakasih atas doa dan dukungannya.
14. Teman seperjuangan di kelas PGMI-5, Saima Putri harahap dan Samsidar harahap, dan seluruh teman seperjuangan keluarga PGMI-5 penulis mengucapkan banyak terimakasih atas doa dan dukungannya.
15. Untuk Guru-guru ku di SDN Sisalean, MTSn Binanga dan SMANSA Barumun Tengah yang tidak bisa diucapkan satu persatu yang telah memberikan kasih sayang dan ilmu yang bermanfaat.

16. Terimakasih kepada Oppa-Oppa Ikon, Winner, Bigbang (B.I, Bobby, June, Chano, Dk, Yunhyong, Jinan), (Mino, hoon, yoon, jinu), (TOP, GD, Taeyang, Seungri, daesung) yang telah menghibur di hari-hari Penulis yang berat dengan mendengarkan lagu-lagu kalian.
17. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu namanya, penulis sangat mengucapkan banyak terimakasih atas doa dan dukungannya.

Medan, April 2019

Rosmalinar Harahap
Nim: 36153136

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN LITERATUR	
A. Kajian Teori	10
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Berfikir.....	40
D. hipotesis.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	42
B. Populasi dan Sampel.....	42
C. Defenisi Operasional Variabel.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Analisis Data.....	53
F. Prosedur Penelitian	58
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan.....	60
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	64
1. Bagaimana Pengaruh Model CORE (<i>connecting,</i> <i>organizing, reflektng, extending</i>).....	64
2. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa	67

3. Pengaruh Model CORE (<i>connecting, organizing, reflekting, extending</i>) Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa	70
4. Pengujian Hipotesis	76
C. Pembahasan	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1 Sintax Mode CORE (<i>connecting, organizing, reflektng, extending</i>).....	33
2.2 Tahap Pembelajaran CORE (<i>connecting, organizing, reflektng, extending</i>)	36
2.3 Variabel X dan Variabel Y.....	42
2.4 Jumlah Anggota Populasi.....	43
2.5 Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu	45
2.6 Alternatif Jawaban Angket	48
3.1 Kisi-Kisi Instrumen Model CORE.....	49
3.2 Kisi-Kisi Intrumen Motivasi Belajar.....	49
3.3 Tingkat Realibilitas Tes	52
3.4 Jumlah Guru MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai	62
3.5 Jumlah siswa MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai.....	62
4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Model CORE (<i>connecting, organizing, reflektng, extending</i>).....	66
4.2 Distibusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar	70
4.3 Kategori Kecenderungan Variabel Model CORE (<i>connecting, organizing, reflektng, extending</i>)	71
4.4 Distribusi Frekuensi Kecenderungan Model CORE (<i>connecting, organizing, reflektng, extending</i>)	71
4.5 Kategori Kecenderungan Variabel Motivasi Belajar Siswa.....	72
4.6 Distribusi Frekuensi Kecenderungan Motivasi Belajar	73
4.7 Ringkasan Hasil Uji Normalitas.....	74
4.8 Ringkasan Hasil Uji Linearitas	75
4.9 Ringkasan Hasil Analisis Regresi	76

DAFTAR GAMBAR

1. Histogram distribusi Frekuensi Model <i>CORE</i> (<i>connecting, Organizing, Reflekting, Extending</i>).....	67
2. Histogram Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar sebelum menggunakan Model Pembelajaran.....	67
3. Histogram distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Setelah menggunakan Model Pembelajaran.....	70
4. Pie Chart Kecenderungan Model <i>CORE</i> (<i>connecting, Organizing, Reflekting, Extending</i>)	72
5. Pie chart Kecenderungan Motivasi Belajar.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Angket Uji Coba Instrumen
- Lampiran 2 Daftar Validasi Mode *CORE* (*connecting, Organizing, Reflekting, Extending*)
- Lampiran 3 Daftar Validasi Motivasi Belajar
- Lampiran 4 Angket uji Coba intrumen angket
- Lampiran 5 daftar nilai *angket model CORE* (*connecting, Organizing, Reflekting, Extending*)
- Lampiran 6 Bagan Prosedur Penelitian
- Lampiran 7 Tabel Bimbingan Prosedur Penelitian
- Lampiran 8 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran.

Di dalam undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemetaraan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan, pemerataan kesempatan pendidikan di wujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik yang sempurna, baik dalam segi pengetahuan, perasaan dan perbuatan agar menjadi manusia yang sempurna karena secara umum tujuan pendidikan adalah agar menolong anak

¹Rusdyi dkk.(2007). *Inovesi Pendidikan*, (Medan : CV. Widya Puspita) hal. 2

mengembangkan potensinya dengan baik. Tujuan pembelajaran keberhasilan ditentukan oleh banyak faktor diantaranya yaitu faktor guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, sebab guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal mengatasi permasalahan diatas, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki model mengajar yang baik serta mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan pada siswa. Seorang guru akan dapat melakukan bimbingan yang tepat jika memahami tingkat perkembangan anak MI, karena tanpa mengenal pola perkembangan anak MI, mustahil akan dapat membuat rencana yang efektif dalam mengadakan perubahan dari anak itu sendiri.

Kemp Dalam Buku Sumantri Menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas Dick dan Carey juga menyebutkan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dalam mengajar, guru dapat mengembangkan model pengajaran nya dimaksudkan sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa, pengembangan model-model mengajar tersebut dimaksudkan untuk membentuk guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa.²

²Sumantri. (2016).*Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada) hal. 40

Maka guru bisa memilih model pembelajaran seperti apa yang cocok untuk digunakan dalam proses belajar mengajar pada siswanya agar tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang paling banyak digunakan yaitu model yang dalam pelaksanaan menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Akan tetapi menggunakan model itu, siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Guru yang pada awalnya berperan sebagai pemberi materi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, mungkin akan lebih baik apabila siswa ikut berperan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa standar kompetensi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, salah satu upayanya yaitu dengan memilih strategi,

cara atau model yang diterapkan dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan motivasi hasil belajar siswa, salah satunya adalah padapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam materi Gaya. Penerapan tersebut misalnya membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan tarap intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan dasar yang bertujuan meletakkan dasar kecerdasan yaitu membaca, menulis dan menghitung, serta memperoleh bekal wawasan dan pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran IPA merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari siswa karena IPA berhubungan dengan cara penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip dan merupakan suatu proses penemuan. Bagi guru yang biasanya hanya menggunakan strategi belajar dengan menggunakan satu model.

Mata pelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran karena mata pelajaran IPA erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahwasannya IPA bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta atau konsep-mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat diterangkan melalui suatu penemuan. Sesuai dengan hakikatnya tersebut, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar hendaknya diselenggarakan melalui pengalaman langsung daya ingat siswa akan menjadi lebih kuat, sebab siswa melakukan sendiri percobaan-percobaan dengan menggunakan media belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep prinsip saja, tetapi juga merupakan satuan proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar secara ilmiah. Pada umumnya para siswa sekolah dasar atau MI dalam pembelajaran IPA belum sesuai dengan harapan hal ini disebabkan karena : (1) Metode pembelajarannya kurang relevan, (2) Karena materi pelajaran mengacu pada menghafal, (3) Hanya menggunakan pedoman buku paket, (4) Guru kurang memanfaatkan lingkungan.

Model pembelajaran yang paling banyak digunakan yaitu model yang dalam pelaksanaan menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Akan tetapi menggunakan model itu, siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu perlunya Model Pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru supaya bisa meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa. Misalnya dengan menggunakan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflekting, dan Extending). Melalui model pembelajaran CORE ini guru dapat mengajak siswa untuk berfikir secara mendalam melalui kegiatan CORE. CORE sendiri dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) *Connetting* yaitu tahapan menghubungkan

beberapa informasi lama dengan yang baru atau konsep yang telah dipelajari dipertemuan lalu dengan konsep baru yang akan dipelajari. (2) *Organizing* yaitu kegiatan yang berupa mengorganisasi kan ide-ide untuk memahami materi yang diajarkan. (3) *Reflecting* yaitu suatu tahapan yang mengajak siswa untuk kembali memikirkan , merefleksikan, dan menggali beberapa informasi yang telah didapatkan. (4) *Extending* yaitu bermakna sebagai tahapan untuk mengembangkan dan menemukan hal baru. Dengan *Connecting* siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan baru yang akan dipelajari dengan pengetahuannya terdahulu. *Organizing* membawa siswa untuk dapat mengorganisasikan pengetahuannya. Kemudian dengan *Reflecting*, siswa dilatih untuk dapat menjelaskan kembali informasi yang telah mereka dapatkan. Terakhir, yaitu *Extending* diantaranya dengan kegiatan diskusi, pengetahuan siswa akan diperluas.³

Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Ningsih dengan hasil “Penelitian kemampuan berfikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) lebih baik dari pada yang memperoleh pembelajaran konvensional.” Hasil penelitian lain oleh Hafsari, dengan hasil “penelitian kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Student Team Heroic Leadership (STHL) lebih baik dari pada yang memperoleh pembelajaran konvensional.”

Calfee al (jacob dkk) menjelaskan pentingnya diskusi pembelajaran. Model pembelajaran tersebut adalah CORE yang merupakan singkatan

³Ngalimun,(2007). *Strategi Dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo) hal. 236

sConnecting, organizing, Reflecting, dan extending. Menurut Harmsen, elemen-elemen tersebut digunakan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang siswa pelajari dan mengembangkan lingkungan belajar.

Terkait dengan hal di atas, peneliti mencoba untuk melakukan suatu eksperimentasi pembelajaran IPA pada Materi Gaya dengan menerapkan model pembelajaran Core yang melibatkan siswa yang aktif, berfikir secara mendalam. Selain model pembelajaran prestasi yang diperoleh siswa juga ditinjau dari motivasi belajarnya. Dan dengan itu judul yang dibuat peneliti adalah “**Pengaruh Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) Terhadap Motivasi belajar IPA Materi Gaya siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan Denai Kota Medan.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang terjadinya masalah yang telah dipaparkan penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran atau bosan.
2. Masih banyak dijumpain siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar.
3. Proses eksperimen atau praktek dalam IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) masih minim disekolah-sekolah karena jarang dilaksanakan oleh guru.
4. Model pembelajaran belum bervariasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas dalam penelitian ini secara khusus, pokok-pokok permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Motivasi Belajar siswa pada mata pelajaran IPA Materi Gaya dengan menggunakan Model Konvensional di Kelas IV MIN Sei Agul?
2. Bagaimana Motivasi Belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Gaya dengan menggunakan Model CORE di kelas IV MIN Sei Agul?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dengan model CORE di kelas IV MIN Sei Agul?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan diatas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran tentang :

1. Langkah-langkah atau penerapan model pembelajaran CORE dalam mata Pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dalam materi gaya
2. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan model CORE dalam mata pelajaran IPA dalam materi Gaya
3. Bagaimana Motivasi siswa terhadap pembelajaran dengan model CORE dalam mata pelajaran IPA materi Gaya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dengan penelitian ini, penulis mengharapkan adanya perolehan pengetahuan yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflexing Extending* (CORE).
2. Bagi Siswa, dengan penggunaan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflexing Extending* (CORE), diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sehingga siswa aktif, berwawasan luas, kritis dan pintar.
3. Bagi Guru, dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu belajar siswa untuk menjadi aktif, kritis dan berwawasan luas.
4. Bagi akademis khususnya almamater Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti yang akan datang.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seseorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴

Dari segi istilah yang digunakan IPA atau ilmu Alam berarti “Ilmu” tentang “pengetahuan alam”. Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal atau logis diterima akal sehat. Objektif adalah sesuai dengan objeknya sesuai dengan kenyataannya. Pengetahuan alam sudah jelas artinya adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya.

⁴Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, (2014), *Mendesain Model pembelajaran inovatif, progresif dan kontekstual*, (Jakarta : Kencana) hal. 14

Nash dalam bukunya *The Nature of natural sciences*, mengatakan bahwa *Science is a way of looking at the world*. Jadi disini Nash menyatakan bahwa IPA itu suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Selanjutnya Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis bahwa IPA merupakan suatu cara atau metode berpikir. Secara umum disoklah dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah. (UUSPN).⁵

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam dan segala isinya, serta fenomena-fenomena yang terjadi didalamnya. Tujuan umum dari mempelajari IPA adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia melalui berbagai upaya dalam memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam.⁶

Istilah ilmu pengetahuan alam (IPA) dikenal dengan dengan istilah Sains. Kata sains ini bersal dari bahasa latin yaitu *Scientia* berarti saya tahu. Dalam bahasa inggris kata sains berasal dari kata *Science* yang berarti pengetahuan. IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari penomena Alam. Secara umum kegiatan IPA berhubungan dengan eksperimen. Ilmu pengetahuan alam sebagai disiplin ilmu memiliki ciri-ciri sebagai mana disiplin ilmu lainnya. sebagai ilmu IPA memiliki karakteristik yang membedakan dengan bidang ilmu lainnya. Ciri-ciri khusus tersebut adalah : (1) IPA memiliki nilai ilmiah, (2) IPA merupakan

⁵Hendro dkk, (1992). *Pendidikan IPA II*, (Jakarta. Departemen Milik negara) hal. 6

⁶Atep. (2014). *Dasar-Dasar Ipa: konsep dan aplikasinya*, (Bandung, UPI PRESS) hal.14

sekumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, (3) IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, (4) IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan.

Proses pembelajaran IPA di sekolah menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Hal ini dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di Tingkat SD/MI diterapkan pembelajaran IPA ada penekanan pembelajaran salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Pengertian IPA menurut Sрни M. Iskandar yaitu Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesa.⁷

Menurut Suyoso IPA merupakan pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif secara dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yang teratur sistematis, berobjek, bermetode dan dan berlaku seacara universal. Menurut Sri Sulistyorini Standar isi IPA SD/MI berhubungan dengan cara tahu tentang alam secara sitematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri

⁷Hisbullah Dkk.(2018).*Pembelajaran IPA disekolah Dasar*.(Makkasar,Aksara Timur) hal.5

sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Sains secara garis besar memiliki tiga komponen (Patta Bundu), yaitu⁹ : a). IPA sebagai produk , berisi kumpulan kegiatan empirik dan analitik yang dilakukan para ilmuwan dalam bentuk-bentuk fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori, 2). IPA sebagai proses yaitu sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan cara-cara tertentu, 3). IPA sebagai sikap ilmiah yaitu sikap yang dimiliki para ilmuwan dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan baru.¹⁰

IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya produk saja tetapi juga mencakup pengetahuan seperti keterampilan dalam hal melaksanakan penyelidikan ilmiah. Proses ilmiah yang dimaksud misalnya melalui pengamatan, eksperimen yang bersifat rasional.¹¹ IPA sebagai produk atau isi mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum, dan teori IPA. Jadi pada hakikat IPA terdiri dari tiga komponen, yaitu sikap ilmiah, proses ilmiah, dan produk ilmiah. Hal ini berarti bahwa IPA tidak hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dihapal, IPA juga merupakan

⁸ Bagus, *Meningkatkan Hasil belajar IPA melalui metode pembelajaran Discoveri, terbimbing pada siswa kelas V SDN condongcatur Yogyakarta*, dalam <http://eprints.uny.ac.id/15463/1/SKRIPSI%20ANGGIT%20BAGUS%20NUGROHO-NIM%2009108247022.pdf> , diakses tanggal 18 Januari 2019, pukul 18.03

⁹ Retno, *Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap prestasi belajar IPA siswa Kelas IV SD Negeri 3 Purbalingga*, dalam <http://eprints.uny.ac.id/13920/1/RETNO%20NUGRAHANI%2C%2008108244139%2C%20PGSD.pdf> diakses tanggal 8 januari 2019, pukul 18.28

¹¹ Heri Sulistyanto, dkk.(2008).*Ilmu pengetahuan Alam*.(Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas) hal.7

kegiatan atau proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat direnungkan.¹²

Menurut Muslichah tujuan pembelajaran IPA di SD/MI adalah untuk menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan gejala alam sehingga siswa dapat berfikir kritis dan objektif. Menurut Piaget ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam merancang pembelajaran di kelas terutama pembelajaran IPA yaitu : (1) seluruh anak memiliki tahapan sama secara berurutan.(2) anak memiliki tanggapan yang berbeda terhadap suatu benda atau kejadian. (3). Apabila hanya kegiatan fisik yang diberikan anak. Tidaklah cukup untuk menjamin perkembangan intelektual anak.¹³

Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang maha esaberdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturannya ciptaanya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman kosnse-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, Lingkungan, teknologi dan masyarakat.

¹²Muslichah asyari. (2006). *Penerapan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains di SD*. (Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan) hal.11

¹³Amalia Sapriati.(2014). *Pembelajaran IPA di SD* (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka) hal.19

4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara lingkungan dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTS.¹⁴

Dalam Al-quran juga terdapat juga hubungan antara al-quran dengan Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains yakni pada surah QS. Fathir (35) ayat 27 dan 28

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۗ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ
 بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ
 أَلْوَانُهُ ۗ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : tidaklah kamu perhatikan bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat. Dan demikian (pula) diantaranya manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya dan jenisnya. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun.(Q.S. Fathir ayat 27 dan 28).¹⁵

¹⁴E mulyasa, (2007).*KTSP.Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. (Bandung : Rosdakarya) hal. 11

¹⁵Lembaga penyelenggaraan penerjemahan kitab suci al-quran, (2006).*Al-Quran dan Terjemahnya*.(Jakarta, CV Pustaka agung harapan) hal.620

2. Pengertian Motivasi (فهم الدافع)

Pada diri siswa terdapat kekuatan menyal yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak belajar itu tersebut berasal dari berbagai sumber. Pada peristiwa pertama, memotivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi belajar terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. (Koeswar, Siagian, Schein, Biggs & Telfer), Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu : (1) kebutuhan, (2) dorongan, (3) tujuan.¹⁶

Istilah motivasi memiliki kata dari bahasan latin Moveren, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Atau bisa disebut dengan motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu , yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat guna mencapai suatu tujuan. Berbagai ahli memberikan definisi tentang Motivasi , Motivasi menurut Sumadi suryabrata Oleh Djali “ Motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong nya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu”. Dan menurut Greenberg dikutip oleh Djali juga mengemukakan motivasi merupakan “Proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan”.¹⁷ Pengertian lain dari motivasi menurut Mc Donal yang dikutip Wasty Soemarto, “Motivasi sebagai perubahan tenaga didalam diri

¹⁶Dimiyanto dkk,(2009). *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, PT. RinecaCipta) hal. 79-80

¹⁷ Djaali, (2011).*Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,) hal. 101

seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan”.¹⁸

Sedangkan A.W. Bernard Memberikan pengertian motivasi yang dikutip Purwa, sebagai “fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu”.¹⁹ Motivasi menurut Gray Dkk, dikutip oleh Abdoerahman Gintings, adalah “ Hasil sejumlah proses, yang bersifat internal dan eksternal bagi indivisu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan prestasi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.”²⁰

Dari pengertian diatas motivasi adalah secara harfiah motivasi sebagai dorongan, alasan, kehendak, atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri yang mendorong nya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan , baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal. Motivasi ada tiga unsur yang berkaitan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem perencanaan

¹⁸Wasty Soemanto,(1998).*Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,),hal. 206

¹⁹ Purwa Atmaja Prawira,2012.*Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media) hal.319

²⁰ Abdorrahman Gintings,(2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora) hal. 88

maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan karena terjadi perubahan energi yang tidak diketahui.

- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (afective arousal). Mula-mula merupakan ketegangan psikologi, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat keluar.
- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respons yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah kearah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapatkan hadiah maka ia akan belajar, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes. Oleh sebab itulah mengapa setiap manusia membutuhkan motivasi khususnya dalam kehidupan.²¹

3. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta.PT. Bumi Aksara) hal. 159

proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²²

Dalam proses pembelajaran manusia mempunyai tiga aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan yang dalam ketiga aspek tersebut harus diraih dengan memiliki pengetahuan etika, dan seni sehingga dengan ini manusia akan memiliki kesadaran, kemerdekaan, dan kreativitas.²³

Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikan lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. *“Learning is a change teh individual due to intraction of taht individual his envioronmens which fills a need makes him capable of deadling adequality with his enviroment”*.²⁴

Menurut Hilgrad dan Bower, belajar (to learn) memiliki arti : *“ to gain knowledge, comprehension, or mastery of trought experience or study, to fix in teh mind or memory; memorize ; to acquire trought experience, to become in forme of to find out”*. Menurut definisi tersebut, belajar memilih pengertian memiliki memperoleh atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang

²² Slameto, (2010).*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta) hal.2

²³ Sholihah Titin Sumanti. 2015. *Dasar – Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Medan: Raja Grafindo Persada) hal.21

²⁴ Mutadi, (2007).*Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang : Balai Diktat Keagamaan Semarang) hal. 12

sesuatu.²⁵ Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.²⁶

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar dan proses yang berkisanambungan dan dengan belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan serta memiliki pengetahuan yang tinggi dan mulia di sisi Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Al-Mujadillah Ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis ‘, maka lapangkanlah , niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah , niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadillah 58 ;11)²⁷

²⁵ Baharuddin,(2010).*Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Arruz Media) hal.13

²⁶ Aunurrahman, (2009).*Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta) hal. 35

²⁷Dapartemen Agama RI, (2009).*Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan* , (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar) hal. 543

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan persyaratan yang diperlukan untuk belajar. Dalam belajar peserta didik diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- b. Sesuai hakikat belajar. Belajar adalah proses kontingulasi (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.
- c. Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa yang ditangkap pengertiannya.²⁸

Teori belajar menurut Perspektif Islam adalah sebagai berikut :

- a. Al-Ghazali memberikan gambaran bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu kemudian mengaplikasikannya. Disini Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang sudah didapatkan peserta didik akan memberikan manfaat dan memberikan perubahan pada diri peserta didik apabila ia mau

²⁸ Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*.....hal. 27-28

mengaplikasinyanya. Keadaan seperti ini sering kali diumpamakan bagaikan pohon yang tidak berbuah.²⁹

- b. Al- Attas memberikan isyarat bahwa belajar adalah proses pencarian ilmu dalam rangka membentuk manusia paripurna.³⁰
- c. Busyairi Harits berpendapat bahwa belajar adalah berusaha mengeluarkan (upaya dari dalam) sesuatu dengan kekuatan sampai menjadi perbuatan.³¹
- d. Belajar islami adalah perubahan perilaku manusia sebagai proses untuk menunjukkan pada terbentuknya insan kamil sebagai hasil dari ikhtiarnya untuk mengembang, meningkatkan, dan mengfungsionalkan potensi-potensi ,alat-alat dan hidayah-hidayah yang dianugerahkan oleh Allah secara propesional dan optimal dalam berbagai aspek kehidupan sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah SWT.

Sedangkan Beberapa teori belajar yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan antara lain :

²⁹ Hal ini oleh al-Ghazali diumpamakan bagaikan seorang laki-laki yang sangat berani sedang membawa sepuluh pedang dan senjata lainnya, bertemu dengan serigala yang besar. Apakah senjata-senjata tersebut dapat membatunya dari terkaman serigala apabila ia tidak menggunakan atau memukulkannya?. Begitu juga dengan pelajar yang membaca seratus buku, akan tetapi tidak mempraktekkannya. Apakah ilmunya dapat memberikan kebaikan dan perubahan pada dirinya apabila ia tidak mempraktekkannya?. Lebih lanjut lihat Imam abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, Ayyuha al-Walad (Surabaya: al-Hidayah, tt) hal. 3-4.

³⁰ Al-Attas memberikan penekanan pada pembentukan individu, bukan pada masyarakatnya. Karena menurutnya, warga yang baik tidak sama dengan individu yang baik. Sebaliknya, manusia yang baik sudah pasti akan menjadi pekerja yang baik dan warga masyarakat yang baik. Wan Daud, loc.cit., hal. 172-173.

³¹ Sjahminan Zaini dan Muhaimin. (1991). *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah* Manusia (Jakarta: Kalam Mulia) hal. 13.

Pertama, menurut Teori Belajar Behavioristik, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihat yaitu tingkah laku.

Kedua, Menurut teori belajar Kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian suatu situasi secara keseluruhan.

Ketiga, Menurut Teori belajar Humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi dari peserta didik yang belajar secara optimal.

Keempat, Menurut teori belajar Sibenetik, belajar adalah mengolah informasi (Pesan pembelajaran), proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.

Kelima, menurut teori belajar Konstruktivisme, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi serta interpretasi.³²

Untuk lebih meperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar yaitu :

- 1) Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.

³²Indah Kosmiah, (2012). *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras) hal. 34-43

- 2) Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
- 3) Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
- 4) Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
- 5) Belajar bertujuan mengadakan perubahan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak tahu menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
- 6) Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang tehnik dan sebagainya.³³

Menurut Slamento , faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

- a. Faktor internal terdiri dari :
 - Faktor jasmaniah dan
 - Faktor psikologis
- b. Faktor eksternak terdiri dari ;

³³Mardianto, (2012).*Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing) hal. 39-40.

- Faktor keluarga
- Faktor sekolah
- Faktor masyarakat.³⁴

4. Pengertian Model Pembelajaran

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasikan kebutuhan peserta didik secara individual di luar kelompok. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang punya nilai jual. Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan pada peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada life skill yang dikemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat. Oleh sebab itu diperlukannya sebuah Metode untuk bisa mencapai keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berikut adalah pengertian model pembelajaran menurut para ahli :

Knapp (Guenter et al) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Joy & Weil, mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan

³⁴Slamento. (2010) *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*..... hal. 3

sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Menurut Eggen, *an instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective*. Kemp menjelaskan model pembelajaran adalah bahwa model pembelajaran suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dick dan Carey juga menyebutkan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Arens menyatakan *“The teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system”*. Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain (Joyce). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Selain memperhatikan rasional, tujuan dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Well), yaitu :

- a) *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran.
- b) *Socila sitem*, adalah susana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran.
- c) *Priciples of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang , memperlakukan, dan merenspon siswa.
- d) *Support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang
- e) *Intruictional dan nurturant effects* hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang dasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*)³⁵

Konsep model pembelajaran menurut Trianto Menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³⁶

Milss, berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan intreprastasi terhadap terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh oleh berbagai sistem. Model pembelajaran dapat diartikan pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru kelas. Model

³⁵Mohammad syarif sumantri,(2015). *Strategi Pembelajaran*.....hal. 37-40

³⁶Muhammad afandi dkk,(2013). *Model dan Metode pembelajaran di sekolah*, (Semarang : Anissula Pres,) hal. 15

pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk dalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahapan dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.³⁷

Model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synthetic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian itu merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang

³⁷Agus Suprijono, (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal. 54-55

dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu jhasil belajar jangka panjang.

- f) Membuat perispan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.³⁸

5. Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)

Dalam buku Ngalimun CORE yakni Sintaknya adalah (C) koneksi informasi lama-baru dan antar konsep, (O) Organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menemukan.³⁹

Model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) yaitu model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu *connecting, organizing, reflecting, dan extending*. Adapun keempat aspek tersebut adalah :

- a) *Connecting (C)*, Merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antar konsep. *Connect* menurut bahasa berarti menghubungkan, menyambungkan. Menghubungkan suatu konsep yang akan dipelajari dengan yang sudah diketahui oleh siswa. Dengan koneksi yang baik, diharapkan siswa akan mengingat informasi dan menggunakan pengetahuan untuk menghubungkan dan menyusun ide-idenya. Guru mengaktifkan latar belakang pengetahuan sebelumnya dengan meminta siswa untuk secara aktif merefleksikan, berbagi dengan teman yang lain, dan menulis dari pengetahuan dan

³⁸Rusman, (2011). *Model-Model Pembelajaran*, ((Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) hal.136

³⁹Ngalimun. (2007). *Strategi dan Model Pembelajaran*.....hal 238

pengalamannya sebagaimana ini diterapkan dengan topik yang sedang dipelajari. Guru membimbing siswa untuk mengkaitkan materi sebelum atau yang sudah diketahui siswa untuk mengetahui materi baru.

- b) Organizing (O), Merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. Organize secara bahasa berarti mengatur, mengorganisasikan, mengorganisir, mengadakan. Maksudnya siswa mengorganisasikan informasi-informasi yang telah diperoleh untuk menyusun suatu ide atau rencana. Kegiatan ini dalam proses pembelajaran meliputi penyusunan ide-ide setelah siswa menemukan keterkaitan dalam masalah yang diberikan, sehingga terciptanya strategi dalam menyelesaikan masalah.
- c) Reflecting (R), Merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat. Reflect secara bahasa berarti menggambarkan, membayangkan, mencerminkan, mewakili, memantulkan, dan memikirkan. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Dalam pembelajaran, kegiatan ini dilakukan ketika berada dalam satu kelompok dengan memaparkan idenya dalam diskusi. Kegiatan merefleksikan pada proses pembelajaran ini juga dilaksanakan dengan perwakilan dari kelompok diskusi untuk bisa memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, dan yang lain memperhatikan dengan menyimpulkan materi baru tersebut, sehingga peserta didik bisa saling menghargai dan mengoreksi pekerjaan orang lain.

d) Extending (E), Merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan. Extend secara bahasa berarti memperpanjang, menyampaikan, mengulurkan, memberikan dan memperluas. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat memperluas pengetahuannya lewat berdiskusi, sehingga terdapat pemahaman-pemahaman baru yang berasal teman sekelompoknya. Dan ketika siswa menerapkan pengetahuannya untuk menyelesaikan soal secara individu. Pada fase ini, diberikan kesempatan bagi siswa untuk mensintesis pengetahuan mereka, mengorganisasikannya dengan cara yang baru dan mengubahnya menjadi aplikasi yang baru. Oleh karena itu siswa harus bekerja sama secara efektif dan kooperatif untuk mencapai kesuksesan.

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mensintesis pengetahuan mereka, mengembangkan, memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari tetapi dalam situasi baru atau konteks yaitu secara berkelompok. Model pembelajaran CORE yang didalamnya menggunakan metode diskusi ini tertuang dalam surah An-Nahal ayat 125 yang berbunyi :

Ayat ini menyatakan : wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran islam dengan hukmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringatan dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan tidak

berdasarkan kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwa nya sehingga tersesat dari jalanyadan dialah juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.⁴⁰

1. Karakteristik model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflexing, Extending)

Model pembelajaran yang menekankan kemampuan berfikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan Informasi yang didapat. Dalam model ini aktivitas berfikir sangat ditekankan kepada siswa. Siswa dituntut untuk bisa daat berfikir kritis terhadap informasi yang didapatnya. Kegiatan mengoneksikan konsep lama-baru siswa dilatih untuk mengingat informasi lama dan menggunakan informasi/konsep baru. Kegiatan mengorganisasikan ide-ide, dapat melatih kemampuan siswa untuk mengorganisasikan, mengelola informasi yang telah dimilikinya. Kegiatan refleksi, merupakan kegiatan memperdalam, menggali informasi untuk memperkuat konsep yang telah dimilikinya. Extending , dengan kegiatan ini siswa dilatih untuk mengembangkan , memperluas, informasi yang sudah di dapatnya dan menggunakan informasi dan dapat menemukan konsep dan informasi baru yang bermanfaat.

⁴⁰ M.Quraishi.(2002). *Tafsir Al-Misbah : Pesan,kesan dan keserasian Al-Quran Vol 7* (Jakarta ::entera hati) hal.386

2. Langkah-langkah model pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending).

Dalam buku Aris Shoimin langkah-langkah dalam model pembelajaran Core adalah sebagai berikut :

- a. Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa. Cara yang dilakukan bisa menyanyikan lagu berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa (Connecting)
- c. Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (Organizing).
- d. Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai , sedang, dan kurang) yang terdiri dar 4-5 orang.
- e. Memikirkan kembali, mendalami dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa (Reflecting)
- f. Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas (Extending).

Tabel 2.1
Sintaks Model CORE

Fase	Peran Guru
<p>1. Koneksi antara informasi baru dan lama antar konsep</p> <p>2. Organisasi ide untuk materi</p> <p>3. Memikirkan kembali, mendalami dan menggali</p> <p>4. Mengembangkan, memperluas, menggunakan, menemukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas informasi yang diberikan. Siswa menghubungkan informasi sebelumnya baik antar konsep , prinsip dan definisi. • Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan informasi atau ide yang diperoleh untuk memahami materi. • Guru membantu dan mendorong siswa untuk memikirkan kembali ide yang diperolehnya , menelaah ide-ide tersebut apakah ada hubungannya antara informasi yang baru dengan yang lama, serta siswa bekerja sama untuk bersama-sama mendalami dan menggali hal-hal yang baru yang terkait dengan materi saat itu. • Guru mengarahkan siswa baik perorangan maupun kelompok melakukan pengembangan atau memperluas ide tersebut dan menggunakannya atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta guru mengarahkan siswa untuk menemukan hal-hal baru yang terkait dengan materi yang dibahas.

3. Kelebihan model pembelajaran CORE (*Connecting, organizing, Reflexing, Extending*) yaitu :
 - a. Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
 - b. Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran.
 - c. Mengembangkan daya berfikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah.
 - d. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
4. Kelemahan atau kekurangan CORE (*Connecting, organizing, Reflexing, Extending*) yaitu :
 - a. Membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini.
 - b. Jika siswa tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar.
 - c. Memerlukan banyak waktu.
 - d. Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan Model CORE.⁴¹

Dalam buku Karunia Eka dijelaskan Pengertian CORE adalah suatu model pembelajaran yang memiliki desain mengonstruksi kemampuan siswa dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari. Melalui pembelajaran ini, siswa

⁴¹Arifin dkk.(2018). *68 Model Model pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*,(Jakarta ; Ar-Ruzz Media)hal. 39

diharapkan dapat memperluas penguasaan mereka selama proses pembelajaran. Tahapan model pembelajaran CORE, yaitu ;⁴²

Tabel 2.2 Tahapan Pembelajaran CORE

Fase	Deskriptif
Connecting	Koneksi informasi lama dan baru antar topik dan konsep ilmu pengetahuan alam, koneksi antar disiplin ilmu yang lain, dan koneksi dengan kehidupan sehari-hari siswa.
Organizing	Organisasi ide untuk memahami materi .
Reflecting	Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali.
Extending	Mengembangkan, memperluas, menemukan, dan menggunakan.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/ menerapkan Model CORE pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Peneliti tersebut sebagaimana di paparkan sebagai berikut :

1. Peneliti yang dilaksanakan Mickael Doni mahasiswa Program Studi S1 PGSD Universitas Pendidikan Ganesa Singaraja, Indonesia, dengan judul: **“Pengaruh Model CORE Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa kelas V di Gugus I Nakula Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana”** dari penelitian yang telah dilaksanakan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPA antar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Model CORE berbasis lingkungan dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

⁴²Karunia eka dkk.(2015),*Penelitian Pendidikan Matematika*.(Bandung ; PT. Refika aditama)hal.52-53

model pembelajaran konvensional pada kelas V di gugus I nakula kecamatan Negara kabupaten Jembarana tahun pelajaran 2013/2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Corea berbasis lingkungan dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional kelas V di gugus I Nakula Kecamatan Negara Kabupaten Jembarana tahun pelajaran 2013/2014. Perbandingan hasil perhitungan rata-rata pemahaman konsep IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Core adalah 33,67 lebih besar dari rata-rata pemahaman konsep IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 26,23. Hal ini berarti penerapan model Core berbasis lingkungan berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas V di gugus I Nakula Kecamatan Neagara kabupaten Jembarana.⁴³

2. Penelitian yang dilaksanakan Ayu Binasih mahasiswa Program studi S1 PGSD Universitas Pendidikan Ganesah Singaraja Indonesia, dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran CORE berbantuan Media Konkret terhadap Hasil Belajar IPA siswa kelas V SD “** dari penelitian yang telah dilaksanakan penelitian bertujuan adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Core berbantuan media konkret dan kelompok siswa yang dibelajarkan

⁴³Mickael doni , *Pengaruh Model CORE terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas V gugus I nakula kecamatan Negara Kabupaten Jembaran*, dalam E-jurnal <file:///C:/Users/ACER/Downloads/37-3760-1-SM.pdf> , diakses tanggal 26 januari 2019, pukul 15.17.

dengan menggunakan model konvensional pada siswa kelas V di SD gugus 1 Kecamatan Jembaran Tahun Pelajaran 2014/2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Core berbantu media konkret dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Perbandingan rata-rata hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CORE berbantuan media konkret lebih besar dari siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional ($23,36 > 19,06$).⁴⁴

3. Penelitian yang dilaksanakan Yulia Artasari mahasiswa program Studi S1 Universitas Pendidikan Ganesah Singaraja Indonesia , dengan judul penelitian “ **Pengaruh model pembelajaran CORE (connecting, organizing, reflecting, extending) terhadap kemampuan berfikir divergen siswa kelas IV mata pelajaran IPS**) dari penelitian yang dilaksanakan penelitian bertujuan mendeskripsikan kemampuan berfikir divergen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CORE, mendeskripsikan kemampuan berfikir divergen yang model pembelajaran konvensional dan mengetahui perbedaan kemampuan berfikir divergen yang dibelajarkan model pembelajaran CORE dan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada mata

⁴⁴Ayu bainasih. *Pengaruh Model Pembelajaran CORE berbantuan Media Konkret terhadap Hasil Belajar IPA siswa kelas V SD*, dalam E-journal [file:///C:/Users/ACER/Downloads/37-5678-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/37-5678-1-SM%20(1).pdf) , diakses pada tanggal 26 Januari 2019 , pukul 15.35.

pelajaran IPS kelas IV di SD Gugus 2 Pujungan Kecamatan Pupuan tahun Pelajaran 2012/2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) kemampuan berfikir divergen siswa kelompok eksperimen tergolong tinggi dengan rata-rata (M_0 32,25. (2) kemampuan berfikir divergen siswa kelompok kontrol tergolong cukup dengan rata-rata (M) 29,35. (3) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berfikir divergen siswa kelas IV di SD Negeri gugus 2 Pujungan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CORE dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Konvensional ($t_{hit} > t_{tab}$, $t_{hit} = 5,78$ dan $t_{tab} = 1,671$).⁴⁵

Penelitian yang terdahulu bertujuan untuk mengetahui analisis tingkat kemampuan belajar IPA dengan model Pembelajaran CORE. Persamaan penelitiannya adalah Model CORE sebagai Variabel independen (Bebas) dan perbedaannya penggunaan media konkret dan model pembelajaran Konvensional sebagai variabel dependen (terikat), tahun dan tempat penelitiannya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka fikir adalah kerangka yang penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang menjadi ancaman peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan motivasi belajar IPA siswa variabel terikat, dan menggunakan model CORE sebagai variabel bebas. Pembelajaran IPA di MIN Agul Medan Denai belum maksimal. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode

⁴⁵Yulia artasari, “ *Pengaruh model pembelajaran CORE (connecting, organizing, reflecting, extending) terhadap kemampuan berfikir divergen siswa kelas IV mata pelajaran IPS*.dalam e-journal <file:///C:/Users/ACER/Downloads/878-1635-1-SM.pdf> diakses pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 15.51.

ceramah sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal. Maka dari itu peneliti menerapkan model pembelajaran CORE untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang kita hadapi. Dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan jawaban yang benar maka seorang ilmuwan seakan-akan melakukan suatu integrasi terhadap alam. Hipotesis dalam hubungan ini mendapatkan jawaban, karena alam itu sendiri membisu dan tidak responsif terhadap pernyataan-pernyataan.⁴⁶

Berdasarkan kerangka pemikiran dan definisi hipotesis yang telah dijelaskan di atas maka penulis mengajukan hipotesis penelitian ini adalah dengan menerapkan Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan meningkatkan motivasi belajar IPA siswa di MIN Sei Agul Medan Denai.

Hipotesis yang diajukan dalam proposal ini adalah :

H₀ : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap motivasi belajar IPA siswa

H₁ : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap motivasi belajar IPA siswa.

⁴⁶Salim,(2018),*Metode Penelitian Kuantitatif*, (Medan : Cita Pustaka media)hal.98

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen, yang menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi eksperimen* (eksperimen semu). Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memperoleh pelaksanaan eksperimen.⁴⁷

Penelitian eksperimen semu secara khas mengenai keadaan praktis, yang didalamnya adalah tidak mungkin untuk mengontrol semua variabel yang relevan kecuali beberapa dari variabel-variabel tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap Motivasi Belajar IPA materi Gaya siswa kelas IV MIN Sei Agul Medan Denai. Peneliti menulis di setiap variabel (variabel independen/terikat (Y) dan Variabel pengikat/bebas (X). Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif*.

⁴⁷ Sugiono. 2012. (*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta). hal. 114

Tabel 3.1 Variabel Y dan Variabel X

Variabel Y	variabel X
Terhadap Motivasi	Pengaruh model CORE

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya.⁴⁸ Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ingin diteliti.⁴⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MIN sei agul Medan Denai, kota Medan 62 siswa.

Tabel 3.2 Jumlah Siswa MIN Sei Agul kelas IV

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas IV A	32
2.	Kelas IV B	30
Total		62

2. Sampel

Adapun Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi.⁵⁰ Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian.⁵¹ Peneliti mengambil sampel dengan tehnik *Sampel random Sampling*. Tehnik *simple Random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi

⁴⁸Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.....hal.80

⁴⁹Salim,(2018), *Metode Penelitian Kuantitatif*..... hal. 103

⁵⁰Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.....hal.62

⁵¹Salim.(2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*.....hal. 114

dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu.⁵²

Dalam penetapan atau pengambilan sampel dari populasi mempunyai aturan, yaitu sampel refresentatif (mewakili) terhadap populasi. Adapun sampel yang yang diambil dalam penelitian ini adalah berjumlah 62 sampel terdiri dari dua kelas yaitu kelas IV-A terdiri dari 32 Siswa dan IV-B terdiri dari 30 siswa. Dimana penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dikembangkan dari *isaac dan michael* dengan tingkat kesalahan 5%, karena dalam setiap penelitian tidak mungkin hasilnya sempurna 100%. Hasil perhitungan menunjukkan besarnya sampel dari siswa 62 siswa, dengan taraf signitifkan 5%. Pengambilan sampel ini menggunakan tehnik *simple random sampling*⁵³.

C. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini berjudul : Pengaruh Model CORE (*Connecting, Organizing Reflecting, Extending*) Terhadap Motivasi Belajar IPA metri Gaya siswa di kelas IV MIN Sei Agul Medan Denai”.

1. Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Model CORE adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berfikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat.

⁵² Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.....*hal.82

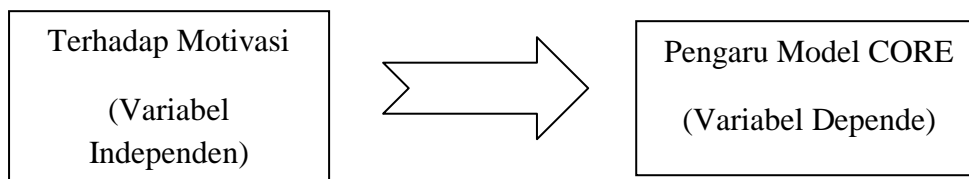
⁵³ Sugiyono, (2010), *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualotatif,Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta) hal. 128*

2. Motivasi Belajar IPA

Motivasi belajar adalah proses yang memberikan semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. IPA adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam berbagai ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan efektif. Sehingga dapat disimpulkan Motivasi Belajar IPA adalah proses yang memberi semangat belajar arah, dan kegigihan perilaku dalam belajar IPA.

Variabel Penelitian adalah suatu atribut-atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁴

Gambar Contoh Hubungan Variabel independen-dependen.



D. Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas dan hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan :⁵⁵

1. Wawancara (interview)

Wawancara di gunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahulaun untuk menamakan permasalahan yang harus

⁵⁵ Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.....hal 137

diteliti , dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁵⁶

2. Kuosioner atau Angket

Kuoessioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kueosioner merupakan tehnik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu tentang variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁵⁷

Penggunaan angket dengan Skala Likert Variabel yang diukur di jabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item intrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likerti mempunyai gradasi dari sangat positif samapai sangat negatif. Alternatif jawaban yang telah disediakan yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK) dan Tidak Pernah (TP), adapun skor jawaban responden sebagai berikut :

Tabel 3.3 Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Skor Responden
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Kadang – Kadang (KK)	2
Tidak Pernah (TP)	1

⁵⁶ Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R&D.....*hal.138

⁵⁷ Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R & D*hal. 142

Angket disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Motivasi Belajar. Maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuesioner* atau angket yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

No	Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah Soal
			Positif	Negatif	
1.	Motivasi Belajar	Tekun dalam menghadapi Tugas	1,2,4	3,5	5
		Ulet dalam menghadapi kesulitan	6, 8, 10	7,9	5
		Menunjukkan minat	11,13,15	12,14	5
		Senang bekerja mandiri	16,15,18,19	20	5
		Cepat bosan dalam tugas-tugas rutin	21,23,24	22,25	5
		Dapat mempertahankan pendapatnya	26,27,29	28,30	5
Jumlah butir					30

Agar memenuhi kriteria alat evaluasi penilaian yang baik yaitu mampu mencerminkan kemampuan yang sebenarnya dari tes yang dievaluasi, maka alat evaluasi tersebut harus memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Validitas Tes

Validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur, dalam suatu penelitian yang bersifat deskriptif, maupun eksplanatif yang melibatkan variabel/konsep yang tidak bisa diukur secara langsung.⁵⁸ Untuk menguji validitas tes yang digunakan rumus korelasi product momen sebagai berikut.⁵⁹

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X = Skor butir

Y = Skor total

R_{xy} = Koevisien validitas tes

N = Banyak siswa

Kriteria pengujian validitas adalah setiap item valid apabila $r_{xy} > r_{tabel}$, r_{tabel} diperoleh dari nilai kritis *r product moment* dan juga dengan menggunakan formula guilfort yaitu setiap item dikatakan valid apabila $r_{xy} > r_{tabel}$. Siswa kelas IV MIN Sei Agul Medan Denai yang berjumlah 30 siswa dijadikan sebagai validator untuk memvalidasi tes yang akan digunakan untuk kuesioner atau angket.

⁵⁸Syofian Siregar. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS* (Jakarta: KENCANA) hal. 46

⁵⁹Suharsimi Arikunto, (2018), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara) hal.226

b. Reabilitas Tes

Suatu alat ukur disebut memiliki reabilitas yang tinggi apabila instrumen itu memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Untuk menguji reliabilitas tes digunakan rumus Kuder Richardson adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes

N = Banyak soal

P = proporsi yang menjawab item dengan benar

Q = proporsi yang menjawab item dengan salah

$\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q

S^2 = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

Tabel 3.5 Tingkat Reliabilitas Tes

No	Indeks Reabilitas	Klasifikasi
1	$0,0 \leq r_{11} < 0,20$	Sangat rendah
2	$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
3	$0,40 \leq r_{11} < 0,60$	Sedang
4	$0,60 \leq r_{11} < 0,80$	Tinggi
5	$0,80 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat tinggi

Untuk mencari varians total digunakan rumus sebagai berikut :

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S^2 = Varians total yaitu skor total

ΣX = Jumlah skor total (seluruh item)⁶⁰

3. Observasi

Masgani Sitorus mengatakan bahwa, Observasi ada dua jenis yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah kegiatan mengamati dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan. Observasi tidak langsung adalah biasa dilakukan melalui tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Observasi yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah observasi sistematis, yang dilakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen pengamatan.⁶¹

4. Metode Dokumenter

Dokumenter adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu dari dokumen penting atau dari berbagai literatur yang relevan, sebagai acuan bagi peneliti dalam memahami objek penelitian.

E. Tehnik Analisi data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua tahapan yaitu analisis deskriptif, merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambar data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, 2018, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* ...hal. 227

⁶¹ Masganti sitorus, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan : IAIN Press) hal.67

umum atau generalisasi. Penyajian data statistik deskriptif melalui tabel, grafik, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebarab data, melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentasi.⁶²

1. Menghitung rata-rata (*mean*) skor dengan rumus:⁶³

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Mean (rata-rata)

X_i = Nilai X ke i sampai ke n

n = Jumlah Individu

2. Menghitung Standar Deviasi (Simpangan Baku)

Standar deviasi dapat dicari dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD = standar deviasi

$\frac{\sum X^2}{N}$ = tiap skor dikuadratkan lalu dijumlahkan kemudian dibagi N

$\left(\frac{\sum X}{N}\right)^2$ = semua skor dijumlahkan, dibagi N kemudian dikuadratkan.

⁶² Suharsimi Arikunto, 2018, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.....hal.282

⁶³Anas Sudijono.2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo) hal.81

Analisis data yang digunakan adalah analisis *Statistic*, sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis agar kesimpulan yang ditarik menyimpang dari kebenaran yang seharusnya, untuk itu diperlukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah skor tes berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas *liliefors*, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Mencari bilangan baku, digunakan rumus:

$$Z_i = \frac{\sum 1-x}{SD}$$

Keterangan:

X = rata-rata sampel

S = simpangan baku (standar deviasi)

- b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian hitung peluang $F_{(z_i)} = P(Z \leq Z_i)$
- c. Menghitung Proporsi $F_{(z_i)}$ yaitu:

$$S_{(z_i)} = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n}{n}$$

- d. Menghitung selisih $F_{(z_i)} - S_{(z_i)}$, kemudian harga mutlaknya.
- e. Bandingkan dengan L_o dan 1 tabel, ambillah harga paling besar disebut L_o untuk menerima atau menolak hipotesis. Kita bandingkan L_o dengan L yang diambil dari daftar untuk taraf nyata 0,05 dengan kriteria:

(1) Jika $L_o < L_{\text{tabel}}$ maka data berasal dari populasi terdistribusi normal.

Jika $L_o \geq L_{\text{tabel}}$ maka data berasal dari populasi tidak distiusi normal

2. Uji Linearitas

Menurut Husaini (2006: 218) uji linearitas menggunakan statistik uji F, uji linearitas regresi dilakukan dengan analisis varians (sidik ragam) dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- a. Tuliskan hipotesis yang akan diuji, yaitu:

H_0 : Tidak ada hubungan yang linear dan signifikan antara variabel x dan y

H_a : ada hubungan yang linear dan signifikan antara variabel x dan y

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$

$H_a : \beta \neq 0$

- b. Tentukan persamaan $Y = a + bX$ dengan menghitung nilai a dan b dengan rumus

$$b = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = Y - bX$$

Keterangan :

Y' = nilai yang diprediksikan

a = konstanta atau bila harga $X = 0$

b = koefisien regresi

X = nilai variabel independen

- c. Hitunglah jumlah kuadrat total (JKT) dengan rumus:

$$JKT = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

d. Hitunglah jumlah kuadrat total (JKT) dengan rumus:

$$JKR = \frac{\left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \right\}}{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}$$

e. Hitunglah jumlah kuadrat sisa (JKS) dengan rumus:

$$JKS = JKT - JKR$$

$$Db \text{ total} = N - 1$$

$$Db \text{ regresi} = 1$$

$$Db \text{ sisaan} = N - 2$$

f. Hitung kuadrat tengah regresi (KTR) dan kuadrat tengah sisaan (KTS), dimana : $KTR = JKR$

$$KTS = \frac{JKS}{dbsisaan}$$

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui kaitan hubungan antara model CORE (*connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan motivasi belajar siswa MIN Sei Agul Kec. Medan Denai maka perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Untuk itu dilakukan dengan uji t, dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = harga yang dihitung dan menunjukkan nilai standar deviasi dari distribusi t (tabel t)

r = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

n = jumlah responden.

Kriteria pengujian:

Hasil nilai dari rumus t dapat disimpulkan, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dinamakan H_a (diterima), sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dinamakan H_0 (ditolak).

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan penelitian. Langkah-langkah nya sebagai berikut :

1. Tahap pralapangan

Dalam tahap ini peneliti terjun ke lokasi penelitian, akan tetapi masih berkisar pada penyusunan proposal penelitian termasuk pengurusan berkas penelitian dan persiapan pelaksanaan penelitian ke lapangan

2. Tahap lapangan

Dalam tahap ini peneliti mulai terjun kelapangan dan memulai untuk menggali data yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. Tahap analisis data

Untuk analisis awal, penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data dilapangan, sedangkan analisi akhir dilakukan setelah penggalian data dianggap cukup mendukung maksud dan tujuan penelitian. Tahap ini merupakan usaha untuk menemukan tema-tema yang relevan dengan masalah penelitian, data tersebut kemudian dianalisis kembali secara intensif yang mendalam untuk kemudian ditarik kesimpulan.

4. Tahap penyusunan laporan penelitian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian yang hasilnya berupa laporan penelitian yang kemudian diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

1. Temuan Umum

a. Gambaran Umum Madrasah

MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai berdiri pada tahun 1996, yang dinamakan MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai terletak di Jalan Merpati II Perumnas Mandala Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai.

b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

1) Visi

Adapun yang menjadi Visi MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai adalah :

Menghasilkan Siswa yang berakhlakul karimah, berkualitas, terampil membaca Al-Quran, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan.

2) Misi

Sejalan dengan visi yang dikembangkan melalui indicator-indikator, maka Misi dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul adalah sebagai berikut :

- a) Melaksanakan pembelajaran sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- b) Meningkatkan kualitas pembelajaran biang studi Agama Islam.

- c) Meningkatkan Profesional pendidikan dan tenaga kependidikan.
- d) Meningkatkan disiplin dan prestasi akademik siswa.
- e) Melengkapi sarana dan prasarana belajar mengajar di kelas.
- f) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas berbudaya lingkungan, dan teknologi dan informasi.
- g) Melestarikan lingkungan hidup di Madrasah dan sekitarnya.
- h) Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap alam sekitar menciptakan lingkungan madrasah yang islami bersih, asri, aman dan Nyaman.

3) Tujuan

Seiring dengan visi dan misi dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul, adapun tujuan yang ingin di capai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul adalah sebagai berikut :

- a) Dapat mengamalkan ajaran agama serta akhlakul karimah (berkarakter bangsa) dari hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- b) Meraih prestasi demi kemampuan akademik baik tingkat kota maupun nasional.
- c) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi.
- d) Menjadikan sekolah pelopor dan penggerak lingkungan, masyarakat sekitar.
- e) Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.

f) Meningkatkan disiplin dan prestasi akademik dan kepedulian terhadap lingkungannya.

c. Jumlah Guru MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai

Adapun jumlah siswa MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai pada tahun ajaran 2018/2019, dapat dilihat sebagaimana berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Guru MIN Sei Agul Medan Denai

No	Uraian	Jumlah
1	Kepala sekolah	1
2	Wakil kepala sekolah	1
3	Pendidik	32
4	Penjaga sekolah	1
Jumlah		36

d. Jumlah Siswa MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai

Adapun jumlah siswa MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai pada tahun ajaran 2018/2019, dapat dilihat sebagaimana berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Siswa MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai

No	Kelas	Jumlah Siswa			Jumlah Rombel
		LK	PR	Jumlah	
1	Kelas I	46	60	126	3
2	Kelas II	25	53	78	2
3	Kelas III	48	56	104	3
4	Kelas IV	45	52	97	3
5	Kelas V	48	53	101	3
6	Kelas VI	46	49	95	3
Jumlah		258	323	581	17

2. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 6 Maret 2019. Dengan rincian yaitu tanggal 6 Maret 2019 mendatangi sekolah dan meminta izin untuk melakukan penelitian serta memasukkan surat izin penelitian ke sekolah. Kemudian pada tanggal 14 s.d 26 Maret melakukan aplikasi pembelajaran ke kelas yaitu kelas IV-A, dan IV-B. Alokasi waktu satu kali pertemuan adalah 3 x 35 menit (3 jam mata pelajaran). Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yaitu Materi Gaya.

Sebelum melakukan aplikasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) harus menyusun angket tentang model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan angket motivasi belajar siswa. Selanjutnya angket harus divalidasi kepada dosen ahli Ibu Nirwana Anas M.Pd, dan siswa kelas V-A untuk mengetahui soal-soal yang layak dijadikan instrumen dalam penelitian. Dari hasil perhitungan validasi angket dengan rumus *Korelasi Product Momen* ternyata dari 30 pernyataan angket Model CORE (*connecting, organizing, reflekting, extending*) yang di ujikan terdapat 19 soal Valid dan 11 soal yang tidak valid. Dan untuk angket motivasi belajar siswa ternyata dari 30 pernyataan angket motivasi belajar siswa terdapat 20 soal valid dan 10 soal tidak valid. Setelah perhitungan diketahui maka selanjutnya dilakukan perhitungan realibilitas. Diketahui soal dinyatakan reliabel.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang diperoleh di lapangan disajikan bentuk deskripsi data, untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 62 siswa yang terbagi menjadi 2 kelas. Kelas IV-A berjumlah 30 siswa, kelas IV-B sebanyak 32 siswa. Data yang diperoleh di lapangan masing-masing dianalisis, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Analisis data meliputi penyajian *Mean* (M), *Median* (Me), *Modus* (Mo) dan *Standar Deviasi* (SD). Disajikan pula tabel distribusi frekuensi, histogram, distribusi frekuensi dan diagram.

1. Bagaimana Pengaruh Model CORE (*Connecting, Organizng, Reflektng, Extending*)

Adapun pengaruh model pembelajaran CORE (*connecting, organizing, reflektng, extending*) pada data strategi pembelajaran diperoleh dari angket yang terdiri dari 19 butir pernyataan dengan 4 alternatif jawaban yaitu untuk skor Tertinggi dan 1 untuk skor terendah. Data yang diperoleh dari angket atau kuesioner variabel model CORE (*connecting, organizing, reflektng, extending*) menunjukkan skor tertinggi 114 dari skor tertinggi yang dicapai dan skor terendah sebesar 89 dari skor terendah yang dicapai. Hasil analisi dengan menggunakan Microsoft exel 2007 menunjukkan *Mean* (M) sebesar 101,2903, *Medeian* (Me) sebesar 82, *Modus* (Mo) sebesar 97 dan *standar devisi* (SD) sebesar 784,7299. Menyusun distribusi frekuensi variabel strategi pembelajaran dilakukan dengan langkah– langkah berikut:

- a. Menentukan jumlah kelas interval

Menentukan jumlah kelas interval digunakan *Sturges Rule* yakni jumlah kelas interval yang disimbolkan dengan $K = 1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah responden.

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 62 \\ &= 1 + 3,3 (1,60121232) \\ &= 1 + 5,284000656 \\ &= 6,28400 \text{ dibulatkan menjadi } 6,2 \end{aligned}$$

- b. Menentukan Rentang Kelas (Range)

$$\begin{aligned} \text{Rentang kelas} &= \text{skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 114 - 89 \\ &= 25 \end{aligned}$$

- c. Menentukan Panjang Kelas Interval

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas interval} &= \frac{\text{rentang}}{\text{JumlahKelasInterval}} \\ &= \frac{25}{6} \\ &= 4,2 \text{ dibulatkan menjadi } 4,2 \end{aligned}$$

Distribusi frekuensi variabel model CORE (*connecting, organizing, reflekting, extending*) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Model Pembelajaran Guru

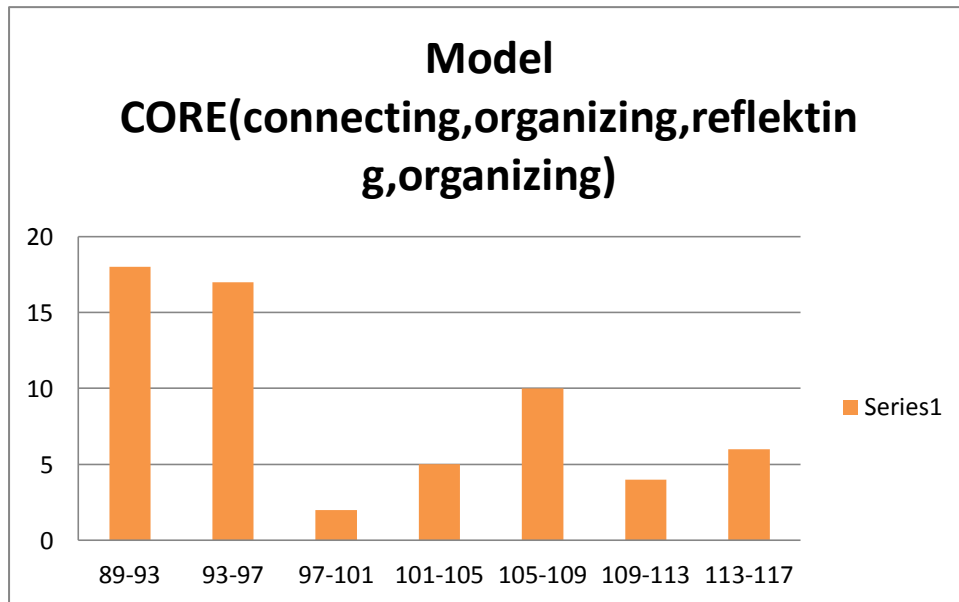
No	Kelas Interval	Frekuensi (f)	%
1	85-90	18	29,032%
2	91-95	17	27,41%
3	96-101	2	3,22%
4	102-107	5	8,064%
5	108-112	16	25,80%
6	112-114	4	6,45%
Jumlah		62	100%

Tabel 4.3 merupakan tabel distribusi frekuensi variabel model CORE (*connecting, organizing, reflekting, extending*) yang terdiri 6 kelas interval. Setiap kelas interval memiliki panjang/rentang 6 skor. Pada tabel 4.3 menunjukkan pada rentang kelas interval 85–90 terdapat 18 siswa (29,032%). Kelas interval 91–95 terdapat 17 siswa (27,41%), kelas interval 96–101 terdapat 2 siswa (3,22%), kelas 102–107 terdapat 5 siswa (8,064%), kelas 109–112 terdapat 16 siswa (25,80%), kelas interval 112–114 terdapat 4 siswa (6,45%).

Tabel 4.4 Kategori Rentang Variabel Model Core

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Presentase%
1	Sangat Setuju	85-90	18	29,032%
2	Sangat Setuju	91-95	17	27,41%
3	Kurang Setuju	96-101	2	3,22%
4	Setuju	102-107	5	8,064%
5	Sangat Setuju	108-112	16	25,80%
6	Setuju	112-114	4	6,45%
Jumlah			62	100%

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi variabel CORE (*connecting, organizing, reflektin g, organizing*) maka dapat digambarkan pada gambar 1 dalam histogram sebagai berikut :



Histogram distribusi frekuensi model CORE (*connecting, organizing, reflektin g, organizing*) pada gambar 4.3 tersebut menunjukkan frekuensi terbesar berada pada kelas interval 85-90 yaitu sebanyak 18 siswa.

2. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa

Adapun pengaruh motivasi belajar IPA siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai pada data motivasi belajar diperoleh dari angket yang terdiri 20 butir pernyataan dengan 4 alternatif jawaban yaitu 4 untuk skor tertinggi dan 1 untuk skor terendah. Data yang diperoleh dari angket atau kuesioner variabel motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi 98 dari skor tertinggi yang dicapai dan skor terendah sebesar 44 dari skor terendah yang dicapai sebesar $(1 \times 10) = 10$. Hasil analisis dengan menggunakan microsoft excel

2007 menunjukkan *Mean* (M) sebesar 81,20967712, *Median* (Me) 82 ,*Modus* (Mo) sebesar 84 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 6,717696465.

Menyusun distribusi frekuensi variabel Motivasi belajar siswa dilakukan dengan langkah–langkah berikut:

- a. Menentukan jumlah kelas interval

Menentukan jumlah kelas internal digunakan *Sture Rule* yakni jumlah kelas interval yang disimbolkan dengan $K = 1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah responden.

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 62 \\ &= 1 + 3,3 (1,60121232) \\ &= 1 + 5,284000656 \\ &= 6,28400 \text{ dibulatkan menjadi } 6,2 \end{aligned}$$

- b. Menentukan Rentang Kelas (Range)

$$\begin{aligned} \text{Rentang kelas} &= \text{skor maksimum} - \text{skor minimum} \\ &= 98 - 44 \\ &= 54 \end{aligned}$$

- c. Menentukan Panjang Kelas Interval

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas interval} &= \frac{\text{rentang}}{\text{JumlahKelasInterval}} \\ &= \frac{54}{6,2} \\ &= 8,7096774194 \text{ dibulatkan menjadi } 8,7 \end{aligned}$$

Distribusi frekuensi variabel motivasi belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar

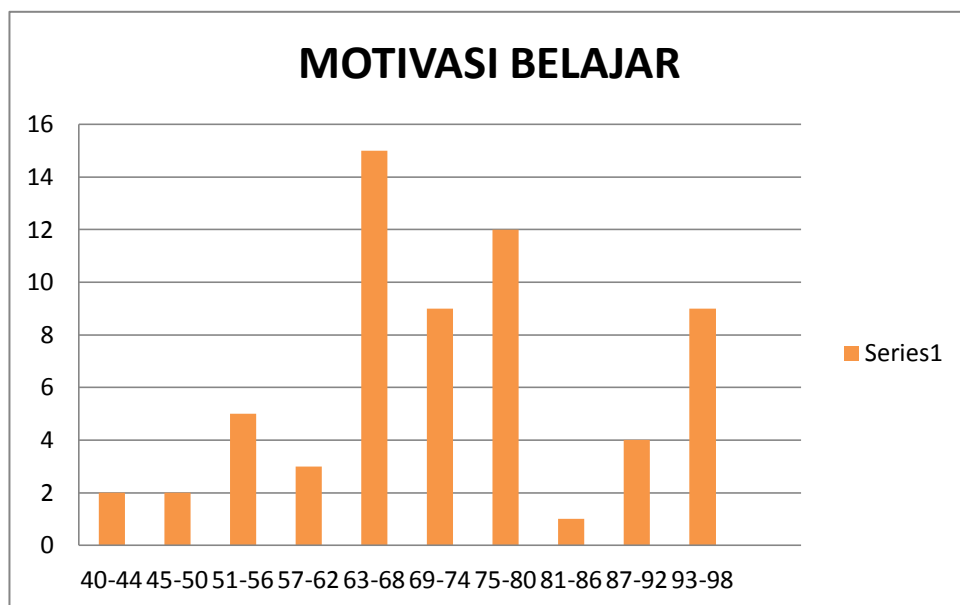
No	Kelas Interval	Frekuensi	%
1	40-44	2	3,225%
2	45-50	2	3,225%
3	51-56	5	8,064%
4	57-62	3	4,838%
5	63-68	15	24,193%
6	69-74	9	14,516%
7	75-80	12	19,354%
8	81-86	1	0,0161%
9	87-92	4	6,451%
10	93-98	9	14,516%
Jumlah		62	100%

Tabel 4.4 merupakan tabel distribusi frekuensi variabel motivasi belajar siswa yang terdiri 10 kelas interval. Setiap kelas interval memiliki panjang/rentang 5 skor. Pada tabel 4.4 menunjukkan pada rentang kelas interval 40- 44 terdapat 2 siswa (3,225%). Kelas interval 45-50 terdapat 2 siswa (3,225%), kelas interval 51-56 terdapat 5 siswa (8, 064%), kelas 57–62 terdapat 3 siswa (4,838%), kelas 63–68 terdapat 15 siswa (24,193%), kelas interval 69–74 terdapat 9 siswa (14,516%), kelas 75–80 terdapat 12 siswa (19,354%), kelas interval 81-86 terdapat 1 siswa (0,0161%), kelas interval 87-92 terdapat 4 siswa (6,451%), kelas interval 93-98 terdapat 9 siswa (14,516%).

Tabel 4.6 Kategori Rentang Variabel Motivasi Belajar

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Presentase %
1	Kurang setuju	40-44	2 siswa	3,225%
2	Kurang setuju	45-50	2 Siswa	3,225%
3	Setuju	51-56	5 siswa	8,064%
4	Kurang setuju	57-62	3 siswa	4,838%
5	Sangat setuju	63-68	15 siswa	24,193%
6	Sangat setuju	69-74	9 siswa	14,516%
7	Sangat setuju	75-80	12 siswa	19,354%
8	Kurang setuju	81-86	1 siswa	0,0161%
9	Setuju	87-92	4 siswa	6,451%
10	Sangat setuju	93-98	9 siswa	14,516%
			62	100%

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi variabel motivasi belajar maka dapat digambarkan pada gambar 2 dalam histogram sebagai berikut :



Histogram distribusi Frekuensi Motivasi belajar siswa pada gambar 2 tersebut menunjukkan frekuensi terbesar adalah berada pada kelas interval 63-68 yaitu sebanyak 15 siswa.

3. Pengaruh Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflekting, Extending*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Adapun pengaruh model CORE (*connecting, Orgaizing, Reflekting, Extending*) terhadap motivasi belajar siswa yang dimana data variabel penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan model pembelajaran CORE (*connecting, Organizing, Reflekting, Extending*). Untuk mengetahui kecenderungan masing-masing skor variabel model pembelajaran CORE (*connecting, Organizing, Reflekting, Extending*) dapat dilihat dari tabel 4.5 :

Tabel 4.7 Kategori Kecenderungan Variabel Model CORE (*connecting, Organizing, Reflekting, Extending*)

No	Skor Siswa	Kategori
1	$X > 62,08$	Tinggi
2	$42,14 \leq X < 62,08$	Sedang
3	$X < 42,14$	Rendah

Kategori perhitungan, maka dapat dibuat distribusi Frekuensi kecenderungan Model (*connecting, Organizing, Reflekting, Extending*) pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.8 distribusi Frekuensi Kecenderungan Strategi Pembelajaran Guru

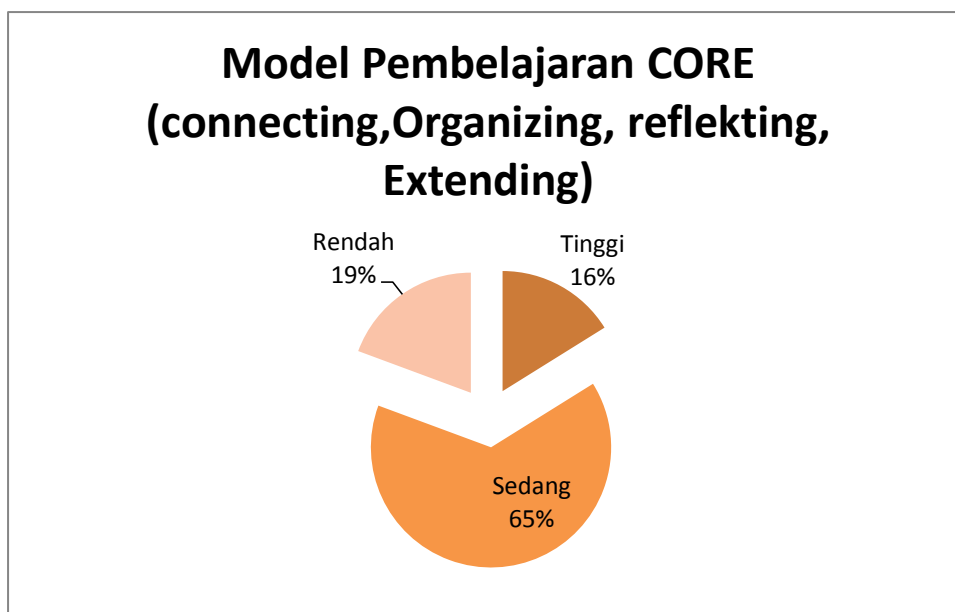
No	Skor Siswa	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 62,08$	10	16,129%	Tinggi
2	$42,14 \leq X < 62,08$	40	64,516%	Sedang
3	$X < 42,14$	12	19,354%	Rendah
	Total	62	100%	

Berdasarkan pada tabel 4.6 frekuensi kecenderungan variabel model CORE ((*connecting, Organizing, Reflekting, Extending*) yang berada pada rentang skor lebih dari atau sama dengan 62,08 yang dimana kategori tinggi adalah 10 siswa atau 16,129%. Rentang skor lebih dari satu atau sama dengan 42,14 kurang dari 62,08 masuk pada kategori sedang adalah 40 siswa atau 64,516%. Rentang skor kurang dari 42,14 masuk pada kategori rendah adalah 12 siswa atau 19,354%.

Tabel 4.9 Variabel Model Core

Kategori	Jumlah siswa	Persentasi
Tinggi	10 Siswa	16,129%
Sedang	40 Siswa	64,516%
Rendah	12 Siswa	19,354%

Berdasarkan variabel strategi pembelajaran disajikan dalam diagram pie (*Pie Chart*) gambar 2 sebagai berikut :



Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 2 menunjukkan bahwa kecenderungan variabel model CORE (*connecting, Organizing, Reflekting, Extending*) berada pada kategori sedang. Adapun Data variabel penelitian kemudian digolongkan juga ke dalam kategori kecenderung motivasi belajar siswa. Untuk mengetahui kecenderungan masing–masing skor variabel motivasi belajar siswa dapat dilihat dari tabel 4.7

Tabel 4.10 Kategori Kecenderungan Variabel Motivasi Belajar Siswa

No	Rentang skor	Frekuensi	Kategori
1	$X > 55,51$	15	Tinggi
2	$43,38 < X < 55,51$	35	Sedang
3	$X < 43,38$	22	Rendah

Kategori perhitungan, maka dapat dibuat distribusi frekuensi kecenderungan motivasi belajar siswa pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.11 distribusi Frekuensi Kecenderungan Strategi Pembelajaran Guru

No	Rentang skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 55,51$	15	24,193 %	Tinggi
2	$43,38 < X < 55,51$	35	56,451%	Sedang
3	$X < 43,38$	22	35,483%	Rendah
	Total	62	100 %	

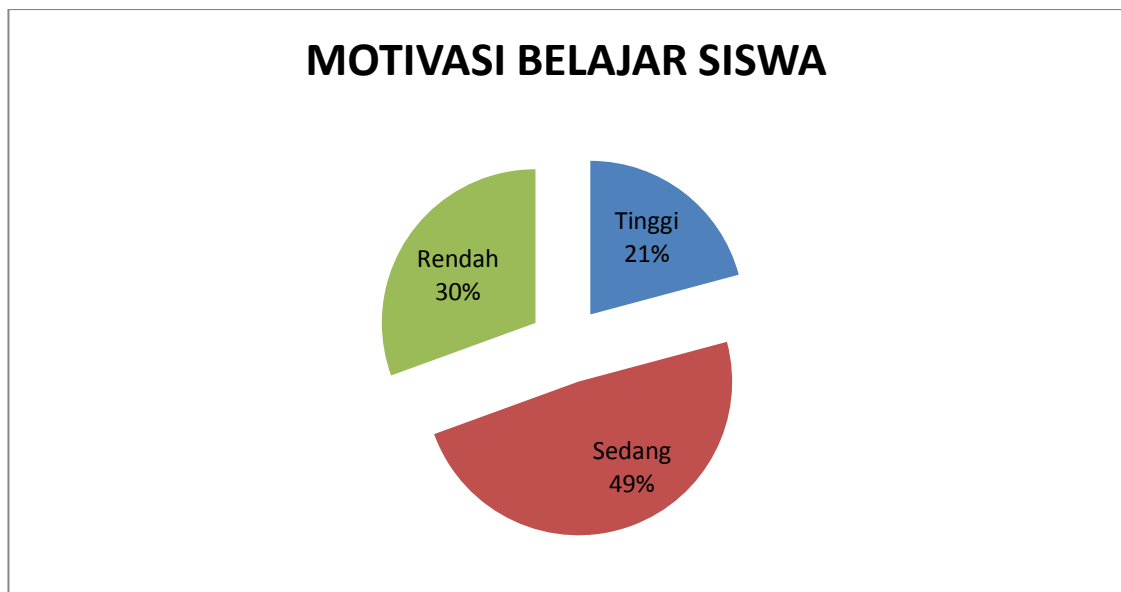
Berdasarkan pada tabel 4.8 frekuensi kecenderungan variabel motivasi belajar yang berada pada rentang skor lebih dari atau sama dengan 55,51 yang dimana kategori tinggi adalah 15 siswa atau 24,193%. Rentang skor lebih dari satu atau sama dengan 43,38 kurang dari 55,51 masuk pada kategori sedang

adalah 35 siswa atau 56,451%. Rentang skor kurang dari 43,38 masuk pada kategori rendah adalah 22 siswa atau 35,483%.

Tabel 4.12 Variabel Motivasi

Kategori	Skor	Persentase
Tinggi	15 siswa	24,193%
Sedang	35 siswa	56,451%
Rendah	22 siswa	35,483%

Berdasarkan variabel motivasi belajar siswa disajikan dalam diagram pie (*Pie Chart*) gambar 4 sebagai berikut:



Berdasarkan tabel 4.8 dan gambar 4 menunjukkan bahwa kecenderungan variabel motivasi belajar berada pada kategori sedang. Adapun uji prasyaratan untuk mengetahui pengaruh model CORE ((*connecting, Organizing, Reflekting, Extending*) terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai dapat dilihat sebagaimana berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan program SPSS 16 for Windows dalam menghitung uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Asymptotic Sig. (p – value)</i>	Kondisi	Keterangan Sampel
Strategi Pembelajaran (X)	0,320	$P > 0,05$	Distribusi normal
Motivasi belajar (Y)	0,152	$P > 0,05$	Distribusi normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui untuk mengetahui linear tidaknya hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dapat diketahui dengan melihat nilai signifikan jalur *defiation from linierity*. Nilai signitifikasi tercantum pada ANOVA table yang dihasilkan dari SPSS 16 for windows. Rangkuman hasil uji lineritas dapat dilihat pada tabel 4.0 berikut ini :

Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Model CORE (<i>connecting, Organizing, Refleking, Extending</i>) (X) Motivasi Belajar Siswa (Y)	0,355	Linier

Hasil uji linearitas data Model CORE (*connecting, Organizing, Refleking, Extending*) (X) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada jalur *defiation from linierity* sebesar 0,355 lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas mempunyai hubungan linier dengan variabel terikat.

4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Jawaban sementara ini harus diuji kebenarannya secara empirik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi sederhana. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh positif dan signifikan model CORE (*connecting, Organizing, Refleking, Extending*) terhadap motivasi belajar IPA materi GAYA siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai”.

**Tabel 4.15 Berikut Disajikan Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana
(X Terhadap Y)**

	<i>Model CORE (connecting, Organizing, Reflektng, Extending)</i>	<i>motivasi belajar</i>
Mean	101,290	81,710
Variance	89,810	37,654
Observations	62	62
Pooled Variance	63,732	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	140	
t Stat	1,913	
P(T<=t) one-tail	0,029	
t Critical one-tail	1,656	
P(T<=t) two-tail	0,058	
t Critical two-tail	1,977	

Dari data diatas diperoleh hasil uji hipotesis dengan $t_{hitung} = 1,913 > t_{tabel}$ 0,05, maka H_a diterima. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model CORE (*connecting, Organizing, reflektng, extending*) terhadap motivasi belajar IPA materi Gaya siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai.

C. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif murni yang bertujuan mengetahui apakah terdapat pengaruh model CORE (*connecting, Organizing, reflektng, extending*) terhadap motivasi belajar IPA materi Gaya kelas IV MIN

Sei Agul Kematan Medan Denai. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, maka sebelumnya peneliti melakukan uji coba instrumen berupa uji validitas, uji realibilitas, dengan memberikan angket model CORE (*connecting, Organizing, reflekting, extending*) dan angket motivasi belajar siswa. Kemudian setelah itu menstabilasi nilai rata-rata angket siswa, dan selanjutnya dilakukan uji persyaratam analisis dengan uji normalitas, uji linieritas, dan pengajuan hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan kepada sampel penelitian yang terdiri dari 65 yaitu kelas V-A sebanyak 35 Siswa, dan V-B Sebanyak 30 Siswa. Kedua kelas diberikan perlakuan berupa media gambar. Cara yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain guru harus menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran lebih menarik lagi dengan materi pelajaran, menggunakan metode–metode dan media pembelajaran yang kiranya bisa menggugah motivasi siswa ketingkat yang lebih tinggi lagi. Selain itu, siswa harus memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran, mencatat materi–materi yang penting, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil penelitian dan pengolahan data dapat diketahui motivasi belajar yang berada pada rentang skor lebih dari atau sama dengan 55,51 yang dimana kategori tinggi adalah 15 siswa atau 24,193%. Rentang skor lebih dari satu atau sama dengan 43,38 kurang dari 55,51 masuk pada kategori sedang adalah 35 siswa atau 56,451%. Rentang skor kurang dari 43,38 masuk pada kategori rendah adalah 22 siswa atau 35,483%.

Tabel 4.16 Hasil Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Skor	Persentase
Tinggi	15 siswa	24,193%
Sedang	35 siswa	56,451%
Rendah	22 siswa	35,483%

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE (*connecting, Organizing, refleking, extending*) maka peneliti menyimpulkan bahwa “Terdapat Pengaruh Model CORE (*connecting, Organizing, refleking, extending*) Terhadap Motivasi Belajar IPA materi Gaya siswa kelas IV MIN sei Agul Kecamatan Medan Denai”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengaruh model Model CORE (*connecting, Organizing, reflekting, extending*) Terhadap Motivasi Belajar IPA materi Gaya siswa kelas IV MIN sei Agul kecamatan Medan Denai meningkat hal itu dapat dilihat dari frekuensi kecenderungan variabel model CORE (*connecting, Organizing, reflekting, extending*) yang berada pada rentang skor lebih dari atau sama dengan 62,08 kategori tinggi adalah 100 siswa atau 16,129%. Rentang skor lebih dari satu atau sama dengan 42,14 kurang dari 62,08 masuk pada kategori sedang adalah 40 siswa atau 64,516%. Rentang skor kurang dari 42,14 masuk pada kategori rendah adalah 12 siswa atau 19,354%. Yang dimana hasil dari frekuensi variabel model CORE (*connecting, Organizing, reflekting, extending*) berada di kategori sedang.
2. Pengaruh motivasi belajar siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai dapat dilihat dari frekuensi kecenderungan variabel motivasi belajar yang berada pada rentang skor lebih dari atau sama dengan 55,51 yang dimana kategori tinggi adalah 15 siswa atau 24,193%. Rentang skor lebih dari satu atau sama dengan 43,38 kurang dari 55,51 masuk pada kategori sedang adalah 35 siswa atau 56,451%. Rentang skor kurang dari 43,38 masuk pada kategori rendah adalah 22 siswa atau 35,483%.
3. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pengaruh Model CORE (*connecting, Organizing, reflekting, extending*) Terhadap Motivasi Belajar IPA Materi Gaya siswa kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan

Denai memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan uji t dimana $t_{hitung} = 1913 > t_{tabel} 0,05$, maka H_a diterima. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Model CORE (*connecting, Organizing, reflekting, extending*) Terhadap Motivasi Belajar IPA Materi Gaya Siswa Kelas IV MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru mata pelajaran IPA agar memberikan pembelajaran yang lebih menarik lagi, guru dapat menerapkan kegiatan *active learning* agar siswa lebih tertarik dan aktif dan kegiatan belajar mengajar, selain itu guru juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.
2. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan pendekatan yang sama pada materi yang berbeda agar dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora : 2008
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, : 2010
- Amalia Sapriati. *Pembelajaran IPA di SD* (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, : 2014
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada : 2014
- Arifin dkk.. *68 Model Model pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, Jakarta ; Ar-Ruzz Media : 2018
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta ; 2009
- Atep. 2014. *Dasar-Dasar Ipa: konsep dan aplikasinya*, (Bandung, UPI PRESS.) hlm14
- Ayu bainasih. *Pengaruh Model Pembelajaran CORE berbantuan Media Konkret terhadap Hasil Belajar IPA siswa kelas V SD*, dalam E-journal [file:///C:/Users/ACER/Downloads/37-5678-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/37-5678-1-SM%20(1).pdf), diakses pada tanggal 26 Januari 2019 , pukul 15.35.
- Bagus, *Meningkatkan Hasil belajar IPA melalui metode pembelajaran Discoveri, terbimbing pada siswa kelas V SDN condongcatur Yogyakarta*, dalam <http://eprints.uny.ac.id/15463/1/SKRIPSI%20ANGGIT%20BAGUS%20UGROHO-NIM%2009108247022.pdf> , diakses tanggal 18 Januari 2019, pukul 18.03
- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* .Jogjakarta: Arruz Media : 2010
- apartemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan* , (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar : 2009
- Dimiyanto dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, PT. RinecaCipta : 2009
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, : 2011

- E mulyasa, *KTSP. Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung :mRosdakarya, : 2007
- Hendro dkk.,*Pendidikan IPA II*, Jakarta. departemen milik negara : 1992
- Heri Sulistyanto, dkk. *Ilmu pengetahuan Alam.*, Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas : 2008
- Hisbullah Dkk.*Pembelajaran IPA disekolah Dasar*. Makkasar,Aksara Timur : 2018
- Indah Kosmiah,*Belajar dan Pembelajaran*,Yogyakarta: Teras : 2012
- Karunia eka dkk.,*Penelitian Pendidikan Matematika*.Bandung ; PT. Refika aditama : 2015
- Lembaga penyelenggaran penerjemahan kitab suci al-quran, 2006.*Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta, CV Pustaka agung harapan : 2006
- Magastin sitorus,*Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Medan : IAIN Press : 2011
- Mardianto.,*Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing : 2012
- Mickael doni , *Pengaruh Model CORE terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas V gugus I nakula kecamatan Negara Kabupaten Jemberan*, dalam E-jurnal <file:///C:/Users/ACER/Downloads/37-3760-1-SM.pdf>, diakses tanggal 26 januari 2019, pukul 15.17.
- Mohammad syarif sumantri., *Strategi Pembelajaran*,Jakarta : PT. Raja grafindo persada : 2015
- Muhammad afandi dkk, *Model dan Metode pembelajaran di sekolah*, Semarang :Anissula Pres : 2013
- Muslichah asyari.,*Penerapan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sainis di SD*. Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan. : 2006
- Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*.Semarang : Balai Diktat Keagamaan Semarang : 2007
- Ngalimun, *strategi dan model Pembelajaran*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo: 2007

- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*(Jakarta.PT. Bumi Aksara
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,Jakarta: PT. Rineka Cipta : 2010
- Purwa Atmaja Prawira.*Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar Ruz Media : 2012
- Retno, *Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap prestasi belajar IPA siswa Kelas IV SD Negeri 3 Purbalingga*, dalam <http://eprints.uny.ac.id/13920/1/RETNO%20NUGRAHANI%2C%2008108244139%2C%20PGSD.pdf> diakses tanggal 8 januari 2019, pukul 18.28
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada : 2011
- Rusdy dkk. *Inovasi Pendidikan*, Medan : CV. Widya Puspita, : 2007
- Salim,*Metode Penelitian Kuantitatif*, Medan : Cita Pustaka media : 2018
- Syofian Siregar. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS* (Jakarta: KENCANA).hal. 46
- Sugiyono, *cara mudah menyusun skripsi, tesis, dan disertasi*, Bandung ; Al-Faberta : 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R &D*,Bandung :Alfaberta, : 2012
- Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta :PT.Rineka Cipta, :2006
- Sumanti Titin Sholihah, 2015, *Dasar – Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Medan: Raja Grafindo Persada.
- Sumantri.*Strategi Pembelajaran*, Jakarta :PT. Rajagrafindo Persada, : 2016
- Slameto,*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,Jakarta :Rineka Cipta, : 2003
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabani,*Mendesain Model pembelajaran inovatif, progresif dan kontekstual*, Jakarta : Kencana, : 2014

ulia artasari, “ *Pengaruh model pembelajaran CORE (connecting, organizing, reflecting, extending) terhadap kemampuan berfikir divergen siswa kelas IV mata pelajaran IPS*.dalam e-journal <file:///C:/Users/ACER/Downloads/878-1635-1-SM.pdf> diakses pada tanggal 26 Januari 2019, pukul 15.51.

Wasty Soemanto, *.Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, : 1998

Lampiran 1

Daftar Validasi Angket Model CORE (*connecting, organizing, reflektng, extending*)

No Item	Rxy	r _{tabel}	Keterangan
1.	0,27274	0,367	Tidakvalid
2.	0,45509	0,367	Valid
3.	0,38603	0,367	Valid
4.	0,37426	0,367	Tidakvalid
5.	0,55946	0,367	Valid
6.	0,5602	0,367	Valid
7.	0,44696	0,367	Valid
8.	0,33502	0,367	Tidakvalid
9.	0,1948	0,367	Tidakvalid
10.	0,36366	0,367	Valid
11.	0,28952	0,367	Tidakvalid
12.	0,13759	0,367	Valid
13.	-0,1052	0,367	Tidakvalid
14.	0,31122	0,367	Valid
15.	0,24586	0,367	Valid
16.	0,69263	0,367	Valid
17.	0,11721	0,367	Tidakvalid
18.	-0,229	0,367	Tidakvalid
19.	0,12684	0,367	Valid
20.	0,61914	0,367	Valid
21.	0,28554	0,367	Tidakvalid
22.	0,59525	0,367	Valid
23.	0,41365	0,367	Valid
24.	0,27837	0,367	Tidakvalid
25.	0,01392	0,367	Tidakvalid
26.	0,28987	0,367	Valid
27.	0,09916	0,367	Valid
28.	0,25128	0,367	Valid
29.	0,2476	0,367	Valid
30.	0,0168	0,367	Valid

Lampiran 2

Daftar Validasi Instrumen Angket Motivasi Belajar

No Item	R _{xy}	r _{tabel}	Keterangan
1.	0,2691	0,367	Tidakvalid
2.	0,1903	0,367	Valid
3.	0,0984	0,367	Valid
4.	0,2361	0,367	Valid
5.	0,0665	0,367	Valid
6.	0,6239	0,367	Valid
7.	0,4615	0,367	Valid
8.	0,4685	0,367	Valid
9.	0,4992	0,367	Tidakvalid
10.	0,2055	0,367	Valid
11.	-0,996	0,367	Tidakvalid
12.	0,1376	0,367	Valid
13.	0,3149	0,367	Valid
14.	0,2821	0,367	Valid
15.	0,5199	0,367	Tidakvalid
16.	0,4307	0,367	Valid
17.	0,2273	0,367	Valid
18.	0,3023	0,367	Valid
19.	0,176	0,367	Valid
20.	-0,2882	0,367	Valid
21.	-0,0284	0,367	Tidakvalid
22.	0,1605	0,367	Tidakvalid
23.	0,2771	0,367	Valid
24.	0,3454	0,367	Valid
25.	0,6618	0,367	Valid
26.	0,3807	0,367	Tidakvalid
27.	0,0522	0,367	Valid
28.	0,1866	0,367	Tidavalid
29.	-0,0228	0,367	Valid
30.	-0,0614	0,367	Valid

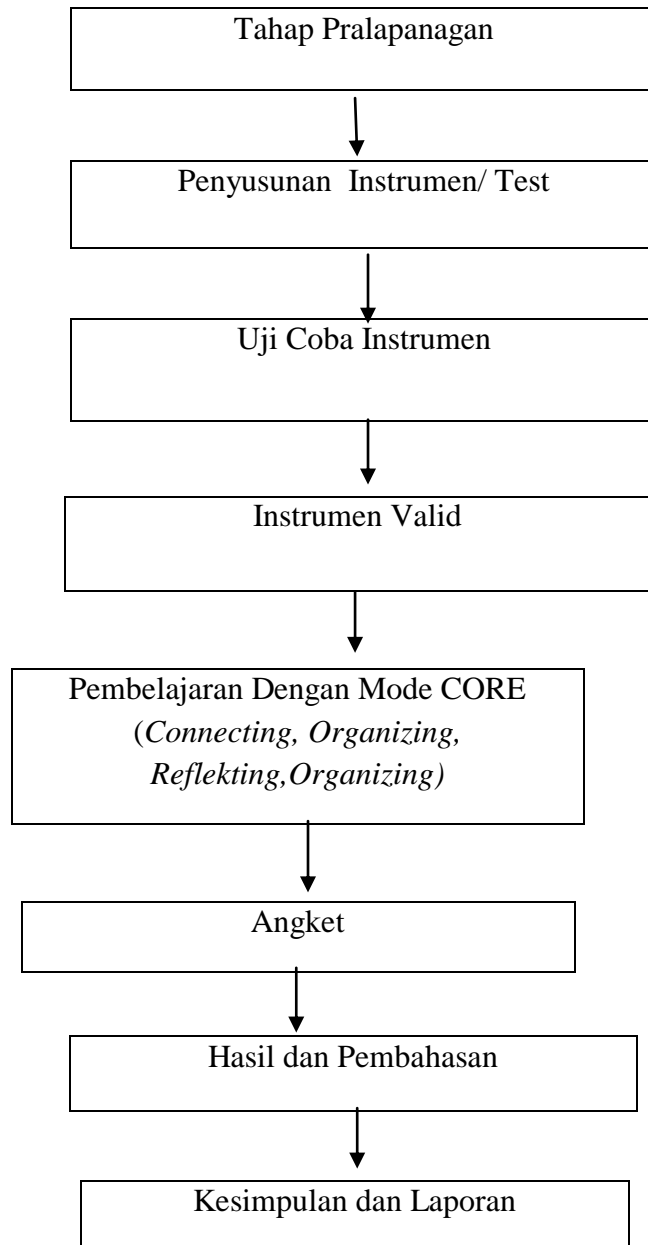
Lampiran 3

Tabel Bimbingan Prosedur

No	Prosedur Penelitian	Jadwal Bimbingan
1.	Analisi Judul Skripsi	14 Desember 2018
2.	Pemetaan dan diskusi penentuan judul skripsi	21 Desember 2018
3.	Acc Judul	31 Desember 2018
4.	Pemeriksaan Proposal Bab I dan Bab III	19 Februari 2019
5.	Acc Proposal	24 Februari 2019
6.	Seminar Proposal	01 Maret 2019
7.	Validitas Soal	04 Maret 2019
8.	Penelitian Ke lapangan	06 Maret 2019 Sampai Selesai
9.	Kompri	4 April 2019
10.	Penyusunan Laporan Penelitian	20 April 2019 sampai selesai
11.	Munaqasah	24 Mei 2019

LAMPIRAN 4

Bagan Prosedur Penelitian



Lampiran 5

DOKUMENTASI

1. Sekolah MIN Sei Agul Kecamatan Medan Denai





2. Guru Mengajar Di depan Kelas



3. Penjelasan materi dengan menggunakan media



4. Pembagian kelompok

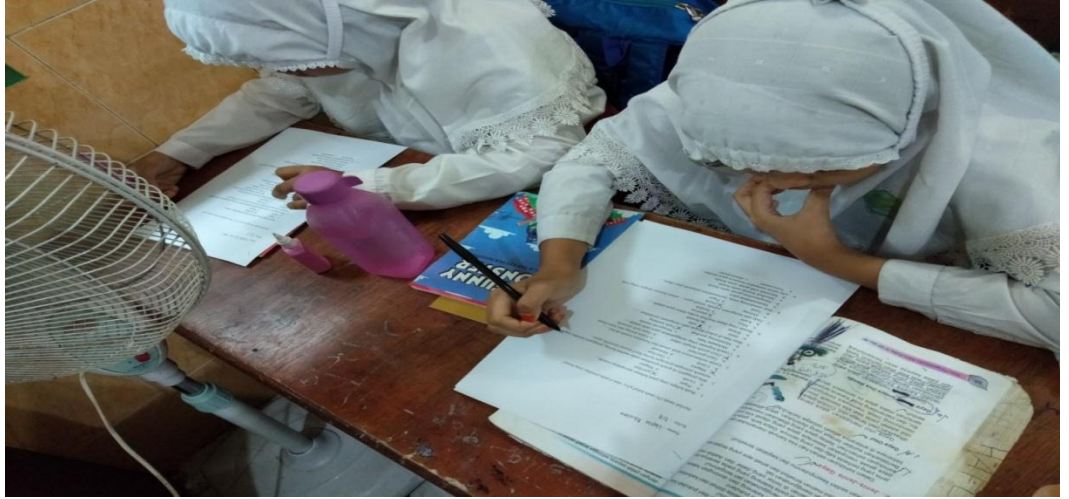




5. Tahap kesimpulan Hasil diskusi kelompok



5.tahap evaluasi individu



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

Nama : Rosmalinar Harahap
T.Tgl.L : Bire, 15 Maret 1997
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Bire, Kecamatan Barumun Tengah
kabupaten padang lawas
Anak ke : 3 (Tiga) dari 4 Bersaudara

II. ORANG TUA

Nama Ayah : Darussalam Harahap
Pekerjaan Ayah : Petani/Perkebun
Nama Ibu : Masniari Pane
Pekerjaan Ibu : Petani/Perkebun

III. PENDIDIKAN

Pendidikan Dasar : SDN Sisalean (2003-2009)
Pendidikan Menengah : MTS N Binanga (2009-2012)
SMA Negeri Barumun Tengah (2012-
2015)
Pendidikan Tinggi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah UIN-SU (2015-2019)